ANALISIS BUTIR SOAL EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI IPA & IPS DI SMAN 3 PROBOLINGGO

S K R I P S I

Oleh :

EVA TRIFIANI DAMAYANTI
08110125

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2012

ANALISIS BUTIR SOAL EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI IPA & IPS DI SMAN 3 PROBOLINGGO

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

S K R I P S I

Oleh :

EVA TRIFIANI DAMAYANTI
08110125

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2012

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS BUTIR SOAL EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI IPA & IPS DI SMAN 3 PROBOLINGGO

S K R I P S I

Oleh :

EVA TRIFIANI DAMAYANTI
08110125

Telah disetujui Pada Tanggal, 27 Maret 2012
Oleh Dosen Pembimbing

Dr. H.Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 1961905262000031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H.Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS BUTIR SOAL EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI IPA & IPS DI SMAN 3 PROBOLINGGO

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Eva Trifiani Damayanti (08110125)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
04 April 2012 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan
Agama Islam (S. PdI)
pada tanggal: 12 April 2012

Panitia Ujian

Ketua Sidang,	**Sekretaris Sidang,**
Muhammad Amin Nur, M.A	**Dr. H.Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd**
NIP. 196190526200003 1003	**NIP. 19750123200302 1003**
Penguji Utama,	**Pembimbing,**
Dr. H. Nur Ali, M.Pd	**Dr. H.Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd**
NIP. 19650403199803 1002	**NIP. 19750123200302 1003**

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA

NIP.196205071995031001

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini untuk:

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Bantuan material, moral dan spiritual darimu

Memberikan kekuatan bagiku untuk berusaha lebih baik

Kakakku Iwan, robi, deden, Indah

Kasih dan sayangmu serta selalu memberikan motivasi yang damai dijiwaku

Memberikan semangatku ketika terpuruk Dan Terima kasih juga sanak-sanak

Keluarga di Lamongan Yang banyak memberikan kekuatan dan motivasi Untuk terus berjuang,

Terima kasih atas canda tawamu Yang memberikan warna warni berbeda Dalam perjalananku

Tak lupa pula ku sampaikan beribu-ribu rasa terima kasih kepada seluruh keluarga Besar Probolinggo, yg telah memberikan hiasan hidup ini dalam menuntut ilmu Dan khusus teristimewa Ellyas Aditiasa, S.H Yang telah mewarnai hidupku

Dengan penuh cinta dan kebahagiaan

MOTTO

Artinya." Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu

kerjakan.(Qs.Al-Hasyr:18.)[1]

[1] Syaikh M. Abdul Athi Buhairi (*Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayuuhal-Ladziina Aamanuu*)cet. Pertama, Pustaka Al-Kautsar Jakarta Timur

Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd. I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Eva Trifiani Damayanti Malang, 10 April 2012
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Eva Trifiani Damayanti

NIM : 08110125

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Analisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA & IPS Di SMAN 3 Probolinggo**

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H.Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19750123200302 1003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 12 April 2012

Eva Trifiani Damayanti
NIM. 08110125

KATA PENGANTAR

[redacted]

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang demi umatnya.

Selanjutnya dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, bukannya berjalan tanpa hambatan, namun sebagai pemula dalam hal tulis menulis tidak akan terlepas dari kesulitan-kesulitan yang selalu timbul di sana-sini, akan tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya beberapa hambatan tersebut dapat dilewati, sehingga tersusunlah skripsi ini meskipun jauh dari sempurna.

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual dan kasih sayang yang tiada batas demi tercapainya cita-cita penulis, serta do'a sepanjang waktu yang sangat berarti bagi penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para wakil Rektor.
3. Bapak Dr. H. M. Zainudin, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah dengan sungguh-sungguh dan sabar serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Alfin Mustikawan, M.PdI dengan sabar telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi saya, walaupun jauh dari kesempurnaan tapi peneliti bangga mendapatkan ilmu yang bapak ajarkan, dan semoga Allah membalas dengan berlipat ganda pahala.
7. Segenap bapak dan ibu guru serta karyawan SMAN 3 Probolinggo yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Segenap Sahabat-sahabat terima kasih sahabat-sahabat ku yang telah memberikan makna hidup ini tidak selalu kita mengalami hal yang manis dalam kenengan ini tapi hal yang pahit ini lah yang telah memberikan makna dalam hidup ini.
9. Abiku Ellyas Aditiasa, S.H terimakasih support dan doanya selama ini sehingga dapat dengan mudah terselesainya penulisan skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah tulus ikhlas membantu penyusunan skripsi ini.

Dengan ketulusan dan keikhlasan dalam membantu penulis tiada imbalan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga mereka senantiasa diberi imbalan yang lebih baik oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyajian data serta tata bahasanya, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun guna perbaikan selanjutnya.

Akhirnya dengan kerendahan hati, hanya kepada Allah SWT penulis memohon hidayah dan inayah semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Langkah-langkah Analisis Butir Soal

Tabel 2 : Kisi-kisi Variabel Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : **Bukti Konsultasi**

Lampiran 2 : **Surat Penelitian**

Lampiran 3 : **Surat Keterangan Dari Sekolahan**

Lampiran 4 : **Bentuk Soal Ujian Siswa**

Lampiran 5 : **Jawaban Siswa**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....

HALAMAN PERSETUJUAN .....

HALAMAN PENGESAHAN .....

HALAMAN MOTTO .....

HALAMAN PERSEMBAHAN .....

HALAMAN NOTA DINAS.....

HALAMAN PERNYATAAN.....

KATA PENGANTAR .....

DAFTAR TABEL .....

DAFTAR LAMPIRAN .....

DAFTAR ISI.....

HALAMAN ABSTRAK .....

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 9

E. Definisi Operasional 9

F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Kopetensi Guru PAI 13

A. 1. pengertian Kopetensi Guru 13

A. 2. Urgensi Kopetensi Guru 16

A. 3. Macam-Macam Kompetensi Guru..... 18

B. Evaluasi Pembelajaran .....

B. 1. Pengertian, Tujuan, Fungsi Evaluasi..... 28

B. 2. Prinsip-prinsip Evaluasi 35

B. 3. Teknik Evaluasi 36

B.3.1 Teknik Tes 37

B.3.2 Teknik Non Tes 38

B.4. Langkah-Langkah Evaluasi.....39

B.4.1. Menyusun rencana hasil belajar.....40

B.4.2. Penghimpun data 41

B.4.3. Melakukan verifikasi data.....41

B.4.4. Mengelolah dan menganalisis data.....41

B.4.5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan.....42

B.4.6. Tindak lanjut hasil evaluasi 42

B.4.7. Evaluasi dalam perspektif Al-Qur'an .....

B.5. Analisis Butir Soal 45

B.5.1. Analisis kualitatif.....46

B.5.1.1. Teknik analisis cara kualitatif 48

B.5.1.2. Prosedur analisis secara kualitatif 49

B.5.1.3. Langkah analisis butir soal

B.5.2. Analisis kuantitatif 54

B.5.2.1. Tingkat Kesukaran (TK) 56

B.5.2.2. Daya Pembeda (DP).....59

B.5.2.3. Item tes Analisis Manual (ITEMAN) Pedoman Penggunaannya 64

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 70

B. Lokasi Penelitian..... 71

C. Teknik Pengumpulan data..... 71

C.1. Wawancara 72

C.2. Dokumentasi 72

D. Populasi dan Sampel..... 75

D.1. Populasi 75

D.2. Sampel..... 75

E. Hasil analisi data 76

F. Kehadiran Peneliti 77

G. Sumber data 78

H. Analisis data 79

I. Pengecekan keabsahan penemuan..... 80

J. Tahap Penelitian 82

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data..... 84

A.1. Sejarah berdirinya MAN I Bojonegoro..... 84

A.2. Visi-misi MAN I Bojonegoro 87

A.3. Program MAN I Bojonegoro 88

B. Tugas Kepala Urusan Tata Usaha Madrasah..... 97

C. Tugas Kepala Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) 98

D. Tugas Wakamad Bidang KurikuluM..... 99

E. Tugas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kemahasiswaan 100

F. Tugas Wakamad Bidang Sarana Prasarana..... 101

G. Tugas Wakamad Bidang Humas 102

H. Tugas Wakamad Bidang Litbang 103

I. Tugas Bendahara Bidang 104

J. Bendahara Komite 105

K. Tugas Ketua Rumpun Mata Pelajaran..... 106

L. Tugas Wali Kelas..... 106

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tingkat Validitas soal pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN I Bojonegoro .....

B. Indek Daya Beda soal pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN I Bojonegoro sangat mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa.....

C. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam penyusunan soal di MAN I Bojonegoro untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa. .....

BAB VI: SARAN DAN KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....

B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Damayanti, Eva. Trifiani 2012. Analisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA dan IPS di SMAN 3 Probolinggo, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr.H.Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

***Kata Kunci* : Pendidikan Agama Islam, Analisis Butir Soal, Evaluasi Pembelajaran.**

Pendidikan merupakan usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Evaluasi hasil belajar merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dengan proses belajar mengajar yang di lakukan oleh guru beserta para siswanya.Guru selaku pengajar, pendidik, dan pembimbing setiap saat melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, sehingga evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa. Berangkat dari pentingnya evaluasi dan analisinya, peneliti mengangkat dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana validitas soal mata pelajaran PAI di SMAN 3 Probolinggo, 2)Bagaimana daya beda soal mata pelajaran PAI di SMAN 3 Probolinggo, 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penyusunan soal di SMAN 3 Probolinggo. Obyek penelitian ini di SMAN 3 Probolinggo.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif karena fokus penelitiannya adalah menganalisis butir soal dengan melalui *MicroCAT* ITEMAN sebagai alat untuk mengukur sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat bentuk soal terhadap siswa sehingga dapat menciptakan inovasi lembaga pendidikan yang diharapkan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *MicroCAT* ITEMAN. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Validitas soal mata pelajaran PAI sebesar 39,000 atau dipresentasikan 85.3%, dengan mempunyai rata rata kesukaran sebesar 0,696. 2) Daya beda soal dengan jumlah siswa dengan rata-rata 34,775 mempunyai nilai tengah 35,000 ditunjukkan dengan daya beda antara 0,228 sampai 0,402.

3) Faktor pendukung dan penghambat SMAN 3 Probolinggo dalam menyusun soal adalah a) Masih banyak guru pengampu mata pelajaran PAI dalam menganalisis soal masih menggunakan manual dan hasil tes siswa tidak di arsip di dalam bank soal, b) Masih banyak ditemukan bentuk-bentuk soal yang secara penulisan masih jauh dari kesempurnaan, c) faktor pendukung dalam penilaian hasil tes siswa guru hanya memberikan hasil tes siswa kepada bagian administrasi untuk diproses bentuk soal tersebut dengan menggunakan *scanner*, sehingga guru hanya menerima bentuk jadi dari hasil *scanner* tersebut.

ABSTRACT

Damayanti, Eva. Trifiani 2012. Item Analysis of Learning Evaluation of Islamic Religious Education Class XI IPA and IPS in SMAN 3 Probolinggo, Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Teacher trining education, the State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

---

Keywords: Islamic Education, Item Analysis, Evaluation of Learning.

An adult education efforts in association with the children to lead physically and spiritually toward maturity.Evaluation of learning outcomes is an integral circuit with the learning process is done by the teacher and his siswanya.Guru as teachers, educators and counselors at all times perform their duties earnestly and responsibly, so that the evaluation occupies a strategic position in the process learning this is because a teacher will get information how the teaching objectives have been achieved by students. Departure from the importance of evaluation and analisinya, researchers raised the formulation of the problem as follows: 1) How about the validity of the Qur subjects, in SMAN 3 Probolinggo, 2) How about the different subjects and obstacles in preparing the matter in SMAN 3 Probolinggo. This distribution in SMAN 3 Probolinggo. This research was conducted with qualitative and quantitative analysis approach because the focus of the study was to analyze the grain problem with through MicroCAT ITEMAN as a tool to measure the extent to which teachers of Islamic Religious Education in the form of questions to make students who can create innovative educational institutions is expected. The method used in this research is ITEMAN MicroCAT method. Results from this study show that: 1) The validity of the subject matter of Islamic religious education in SMAN 3 Probolinggo pertained Maximum, this is indicated by the maximum level of 39.000 or 85.3% were presented, with the average having difficulty at
0.696. 2) The power difference about the number of students with an average 35.000 34.775 has a mean value indicated by the different weight between 0.228 to 0.402. 3) The factors supporting and SMAN 3 Probolinggo in preparing the questions are a) There are still many teachers pengampu Qur subjects, in analyzing the matter is still using a manual and test results of students not in the archives on the question bank, b) Still lots found forms that are writing about are still far from perfection, c) a supporting factor in the assessment of student teachers' test results only provide test results of students to the administration for the processed form of the problem by using a scanner, so teachers only receive a form so the results of these scanners

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.[1]

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

---

[1] *UU No.20 Tahun 2003* Sisdiknas, pasal 3

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, evaluasi. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

---

[2] Dr. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), Cet Ke-1, h-4

Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan Belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.Saat ini, dalam segi kurikulum salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Yang paling penting dalam hal ini adalah faktor guru, sebab secanggih apapun suatu kurikulum dan sehebat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas guru yang baik, maka semua itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syariíat Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa segala sesuatu hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Hasyr:18.

Artinya.” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Qs.Al-Hasyr:18.)[3]

Dari ayat Al-Qur’an ini, dijelaskan bahwa Allah menyuruh orang-orang beriman mengintropeksi diri sebelum mereka dihitung kelak, merenung kembali apa yang mereka investasikan untuk sebuah hari perjumpaan dengan penciptanya Allah juga melarang orang-orang beriman menjadi seperti mereka yang meninggalkan hak-hak Allah yang telah diwajibkan kepada mereka, lalu Allah menjadikan lupa dengan diri-diri mereka, karena itu adalah suatu kefasikan. Hal ini sejalan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi dibidangnya (pendidik), maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran. Dengan komptensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan

---

[3] Syaikh M. Abdul Athi Buhairi (*Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayuuhal-Ladziina Aamanuu*)cet. Pertama, Pustaka Al-Kautsar Jakarta Timur

dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya.

Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.[4] Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.[5] Atau dengan kata lain tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.[6] Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses

---

[4] Prasetya Irawan, Evaluasi Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001), Cet Ke 1,h.1
[5] Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2004), h.3
[6] Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet ke 2, h. 174

pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa. Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya.

Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Seringkali dalam proses belajar mengajar, aspek evaluasi pembelajaran ini diabaikan. Sehingga guru terlalu memperhatikan saat yang bersangkutan memberi pelajaran saja. Namun, pada saat guru membuat soal ujian atau tes (formatif) soal tes disusun seadanya atau seingatnya saja tanpa harus memenuhi penyusun soal yang baik dan benar serta pengolahan evaluasi pembelajaran yaitu pada pelaksanaan evaluasi formatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas-tugasnya serta seberapa jauh guru pendidikan agama Islam dalam memberikan penilaian terhadap siswa baik menggunkan instrument tes maupun non tes agar supaya mendaptkn hasil yang maksimal sesua dengan harapan peniliti sebaga bahan refernsi kepada guru-guru pendidikan agama islam yang berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Analisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA & IPS di SMAN 3 Probolinggo"**

B. Rumusan masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana validitas soal mata pelajaran PAI di SMAN 3 Probolinggo.
2. Bagaimana Daya Beda soal mata pelajaran PAI di SMAN 3 Probolinggo
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam penyusunan soal di SMAN 3 Probolinggo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan sebuah target yang akan di capai oleh peneliti melalui beberapa serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahan. Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan maka dengan ini tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui daya beda setiap butir soal mata pelajaran PAI di SMAN 3 Probolinggo, dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dan
2. Dapat mengetahui tingkat kevaliditasan bentuk soal mata pelajaran PAI di SMAN 3 Probolinggo.
3. Mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Probolinggo.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak cukup hanya berbekal pada mempelajari sebuah teorinya saja, akan tetapi adanya penelitian juga merupakan suatu hal yang penting untuk perkembangan ilmu selanjutnya. Dalam hal ini penulis berharap penelitian ini berguna dan bermanfaat:

1. Diharapkan berguna bagi dunia pendidikan dan sebagai masukan bagi guru betapa pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran
2. Keterkaitan kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.

3. Sebagai sumbangan pemikiran mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan langkah dalam penyusunan bentuk evaluasi pada butir soal
4. Sebagai Khazanah perpustakaan, sekaligus sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis dan titik tolak ukur untuk melakukan penelitian selanjutnya.
5. Sebagai bahan kajian bagi instansi ataupun lembaga terkait dengan dalam fungsinya untuk turut mengelola sekaligus mengembangkan kegiatan yang bernuansa pendidikan dalam usaha untuk meningkatkan mutu sekolah.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembatasan-pembatasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga kalimatnya mudah di pahami, di antaranya:

1. Analisis butir Soal

   Analisis soal dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya sebuah soal. Analisis pada umumnya dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis kualitatif (*qualitative* control) dan analisis kuantitatif (*quantitative* control). Analisis kualitatif sering pula dinamakan sebagai validitas logis *(logical validity)* yang dilakukan sebelum soal digunakan.

2. Evaluasi pembelajaran

   Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaannyapun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif).

3. Program ITEMAN

   Iteman merupakan perangkat untuk menganalisis butir soal dan tes. Hasil analisis

   dengan iteman meliputi:

   a. Tingkat kesukaran, Daya pembeda soal, Statistic sebaran jawaban, Reliabilitas tes, Kesalahan pengukuran, Distribusi skor setiap peserta tes

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sistematika pembahasan skripsi ini dibagi dalam enam bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang (1). *Pengertian Kompetensi Guru (2).Urgensi kompetensi guru, (3). Macam-macam kompetensi gruu (4). Evaluasi pembelajaran (5). Teknik evaluasi pembelajaran (6). Langkah-langkah evaluasi (7). Analisis Evaluasi butir soal*

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan tentang pendekatan penelitian yang mencangkup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

Merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, maupun ketiga, sehingga pada bab empat ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih baik.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelasakan tentang pembahasan hasil penelitian dengan analisis yang merupakan pembahasan temuan-temuan dilokasi penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian ini. Dalam bab ini juga disampaikan beberapa saran yang dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru PAI

A.1. Pengertian Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal disekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.

Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU No. 2003 Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran *Learning Agent* yang berfungsi meningkatkan

kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.[1] Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.[2] Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.[3] Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.[4] Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.[5]

Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

---

[1] Trianto dan Titik Triwulan Tutik, Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet Ke 1, h-71

[2] Moch. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), Cet ke 17, h-14

[3] Kunandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo persada,2007) h- 51

[4] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), Cet ke 17, h-14

[5] Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara,1989),Cet ke-3, h-4

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangnan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.[6] Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.[7] Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya.

Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.[8] Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan

---

[6] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005),

[7] Kunandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*Öh-55

[8] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* ,(Jakarta: Ruhama,1995), Cet Ke-2, h-95

ketaqwaan para peserta didik.[9] Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

A.2. Urgensi Kompetensi Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.

Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal *urgen* yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu

[9] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung Ö. , h-99)

harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.[10]

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.[11]

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
2) Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap,

---

[10]Prof.Dr. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), Cet Ke-4, h-3
[11] Prof.Dr. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Ö, h-36

menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.

3) Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.[12]

A.3. Macam-macam Kompetensi Guru

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan *loyality*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.[13]

Kedua kategori, *capability* dan *loyality* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

---

[12] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h-18

[13] Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Prenada Media. 2004 ,h-112-113

A.3.1. Kompetensi Personal

Kompetensi personal ini telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.[14]

Sedangkan kompetensi sosial dimaksudkan bahwa guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.[15]

Menurut A.S Lardizabal, kompetensi personal-sosial adalah sebagai berikut:[16]

1. Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan).

---

[14] Dr. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), Cet Ke-1, h-117
[15] Dr. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*,Ö, h-173-174
[16] Samana,*Profesionalisme keguruan*,(Yogyakarta:Kanisius,1994),Cet Ke-1 h-55-57

2. Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggungjawab.
3. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah.
4. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
5. Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya.
6. Dalam persahabatan dengan siapapun, guru hendaknya tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
7. Bersedia ikut berperan serta dalam bebagai kegiatan sosial.
8. Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil.
9. Guru tampil secara pantas dan rapi.
10. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan.
11. Guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya.
12. Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya secara bijaksana dan produktif.

A.3.2. Kompetensi Profesional

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam

yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Terdapat sepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:[17]

1. Guru dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari para guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), selaras dengan perkembangan mental siswa, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi (*mutakhir*) dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekolah.
2. Guru mampu mengolah program belajar mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur-metode, strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.
3. Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.

[17] Samana, *Profesionalisme keguruan*Ö h-61-69

4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran.
5. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa siswanya belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan.
6. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran guru dituntut cakap dalam aspek didaktis-metodis agar siswa dapat belajar giat.
7. Guru mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri siswa, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri siswa. Yang pertama-tama perlu dipahami oleh guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban siswa serta pemberian skor, pengelolaan skor, dan menggunakan norma tertentu, pengadministrasian proses serta hasil penilaian dan tindak lanjut penilaian

hasil belajar berupa pengajaran remedial serta layanan bimbingan belajar dan seluruh tahapan penilaian tersebut perlu diselaraskan dengan kemampuan sistem pengajaran.

8. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan B.K di sekolah, membantu siswa untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup, membantu siswa berani menghadapi masalah hidup, dan lain-lain.
9. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah, guru dituntut cakap atau mampu bekerjasama secara terorganisasi dalam pengelolaan kelas.
10. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini merupakan tantangan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang.

Keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 Tahun 2003 tentang guru dan dosen pasal 10, untuk menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi padagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.[18]

[18] Asrorun Niíam, *Membangun Profesionalitas Guru,* (Jakarta : eLSAS, 2006), Cet Ke 1, h-162

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.[19] Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut [20]

1. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum / silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan tekhnologi pembelajaran
7. Evaliasi Hasil Belajar (EHB)
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

[19] Asrorun Niíam, *Membangun Profesionalitas* GuruÖ.h-199
[20] Dr. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi* Guru,Ö, h-75

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.[21]

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya [22]

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:[23]

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

---

[21] Asrorun Niíam, *Membangun Profesionalitas Guru Ö*.h-199
[22] Dr. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*,Ö, h-117
[23] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*,Ö, h- 173

3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.[24] Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut.[25]

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran

---

[24] Asrorun Niíam, *Membangun Profesionalitas GuruÖ*.h-199
[25] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*,Ö, h- 135-136

7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini, dalam hal penilaian atau evaluasi, ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, maka dalam melaksanakan kegiatan penilaian yang merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas mengevaluasi akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas menilainya. Dengan demikian, berarti bahwa setiap guru memungkinkan untuk dapat memiliki kompetensi menilai secara baik dan menjadi guru yang bermutu.[26]

1. Mempelajari fungsi penilaian
2. Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian
3. Menyusun teknik dan prosedur penilaian
4. Mempelajari kriteria penilaian teknik dan proseur penialaian
5. Menggunakan teknik dan dan prosedur penilaian

[26] Kunandar, *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*Öh-66

6. Mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian
7. Menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
8. Menilai teknik dan prosedur penilaian
9. Menilai keefektifan program pengajaran

Dalam standar kompetensi guru hal penguasaan teknik evaluasi, guru yang berkompeten mampu melaksanakan evaluasi proses dan hasil serta manfaat pembelajaran yaitu dengan:[27]

1) Mengidentifikasi berbagai jenis alat atau cara penilaian
2) Menentukan metode yang tepat dalam menilai hasil belajar
3) Membuat dan mengembangkan alat evaluasi sesuai kebutuhan
4) Menentukan kriteria keberhasilan dalam melakukan evaluasi
5) Menganalisis hasil evaluasi dan melaksanakan tindak lanjut

B. Evaluasi Pembelajaran

B.1. Pengertian, Tujuan, Fungsi Evaluasi

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan

[27] Kunandar, Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan Dan Sukses Dalam Sertifikasi GuruÖh-68

pendidikan.Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.[28]

Setiap hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

1. Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.

[28] Drs. M. Ngalim Purwanto,M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, h-3

2. Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.[29]

Selanjutnya, Roestiyah dalam bukunya Masalah-masalah ilmu keguruan yang kemudian dikutip oleh Slameto,mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:[30]

1) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
2) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil ajar iswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
3) Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
4) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.

---

[29] Drs. M. Ngalim Purwanto,M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, h-3

[30] Drs. Slameto, *Evaluasi Pendidkan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001), Cet Ke-3, h-6

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *raw* input, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.[31]

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.[32] Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksankan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan,

[31]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet ke-1, h-171
[32]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), Cet Ke-3, h-5

dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentukî sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.[33]

Secara umum, dalam bidang penidikan, evaluasi bertujuan untuk:[34]

1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
2) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evluasi dalam bidang pendidikan adalah:

1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.[35]

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan,

---

[33] Prof.Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2006), Ed. 1-6, h-23
[34] Prof.Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*Ö., h-16
[35] Prof.Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,Ö. h-17

metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan tehadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai.[36] Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:

1) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.

[36]Drs. Ahmad Sofyan,M.Pd, dkk,*Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*,Ö. h-32

2) Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.
3) Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
4) Menegtahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
5) Menunjang pelaksanaan B.K di sekolah.
6) Memberi laporan kepada siswa dan orang tua
7) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
8) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (*streaming*)
9) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan, serta
10) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan, dan
11) Merupakan feedback bagi siswa, guru dan program pengajaran.
12) Sebagai alat motivasi belajar mengajar
13) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

B.2. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:[37]

a. Prinsip Kontinuitas (terus menerus/ berkesinambungan)

Artiny bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.

b. Prinsip *Comprehensive* (keseluruhan)

Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut ditest, karena itu maka item-item test harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)

c. Prinsip Objektivitas

Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.

---

[37] Drs. Tayar Yusuf, Drs. Jurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama,* (Jakarta: IND-HILL-CO,1987), Cet Ke-1, h-48-51

d. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik

Evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.

e. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh

Kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya

B.3. Teknik Evaluasi

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melaui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

B.3.1 Teknik Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.[38]

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur. perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.[39]
2) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolahñsekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian.
3) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan ulangan umum dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau

[38] Prof.Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,Ö h-67
[39]Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), Cet Ke-4, h-34

mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah. Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, tes tertulis dan tes lisan.[40]

B.3.2 Teknik Non Tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan:

1) Skala bertingkat (*Rating Scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

2) Quesioner (Angket)

Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)

3) Daftar cocok *(Check list)*

Deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara *(Interview)*

Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

---

[40] www. dikmenum.go.id, *Perangkat Penilaian KTSP SMA/ Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, h- 18

5) Pengamatan *(Observation)*

Suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat hidup

Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Seperti sebuah pengalaman yang telah di lalui semasa hidupnya.

B.4. Langkah-langkah Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaannyapun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif).

Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:

B.4.1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup beberapa hal yang perlu di bahas dalam hal:

a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik
c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes
d) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes
e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

B.4.2. Menghimpun Data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran. Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan

menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara, atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale, check list, interview guide*, atau *questionnaire* (apabila evaluasi hasil belajar menggunakan teknis non tes).

B.4.3. Melakukan Verifikasi Data

Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah). Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang “baik” (yaitu data yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan menguburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

B.4.4. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi pembelajaran maupun pendidikan. Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Untuk keperluan itu, maka data hasil evaluasi perlu disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga "dapat berbicara". Dalam menggolah dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknik statistik dan atau teknik non statistik, tergantung kepada jenis data yang akan diolah atau dianalisis. Dengan analisis statistic misalnya, penyusunan atau pengaturan dan penyajian data lewat tabel-tabel, grafik, atau diagram, perhitungan-perhitungan rata-rata, standar deviasi, pengukuran korelasi, uji benda mean, atau uji benda frekuensi dan sebagainya akan dapat menghasilkan informasi-informasi yang lebih lengkap dan amat berharga.

B.4.5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan Memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada

akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi itu sudah barang tentu harus mengacu kepada tujuan dilakukannya evaluasi itu sendiri.

B.4.6. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut. Bertitik tolak dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya, maka pada akhirnya evaluator akan mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan hasil evaluasi tersebut. Harus senantiasa diingat bahwa setiap kegiatan evaluasi menuntut adanya tindak lanjut yang konkrit. Tanpa diikuti oleh tindak lanjut yang konkrit, maka pekerjaan evaluasi itu hanya akan sampai kepada pernyataan, yang menyatakan bahwa; “saya tahu, bahwa begini dan itu begitu”. Apabila hal seperti itu terjadi, maka kegiatan evaluasi itu sebenarnya tidak banyak membawa manfaat bagi evaluator.

Pemahamam secara detail ketika sebuah ungkapan di jelaskan bahwa tujun pendidikan dasar tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005

tentang Standar Naional Pendidikan pada Bab V (Standar Kompetensi Lulusan) Pasal 26, dan dalam buku panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Penilaian menggunakan acuan kriteria, maksudnya hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, harus mengikuti rogram remedial atau perbaikan sehingga ia mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.[41]

Baik tidaknya suatu evaluasi dapat ditentukan berdasarkan keadaan tes itu seluruhnya atatu berdasarkan kebaikan setiap soal dalam tes itu, tetapi dalam pada itu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan pada penyusunan setiap soal dan juga pada penyusunan seluruh tes.[42]

B.4.7. Evaluasi dalam Perspektif Al-Qur'an[43]

Dalam ayat al-qur'an banyak sekali disebutkan istilah-istilah tentang pengukuran (*measurement*). Al-qur'an seringkali menyebut istilah pengukuran dengan kata-kata sebagai berikut (القدر، الوزن، الكيل). Namun lafadz *al-Qadar* (القدر)seringkali digunakan pada pengukuran yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Bisa jadi ketika mengukur kinerja dosen ataupun keberhasilan mahasiswa

[41] Rancangan Penilaian Hasil belajar, h 2
[42] Sudijono, Anas, 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
[43] Syaikh M. Abdul Athi Buhairi (*Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayuuhal-Ladziina Aamanuu*)cet. Pertama, Pustaka Al-Kautsar Jakarta Timur

akan bisa kita gunakan lafadz ini, karena ketika dilakukan pengukuran pada hal-hal tersebut akan ditentukan dengan ruang dan waktu untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu, seperti pada surat al-Hijr 21

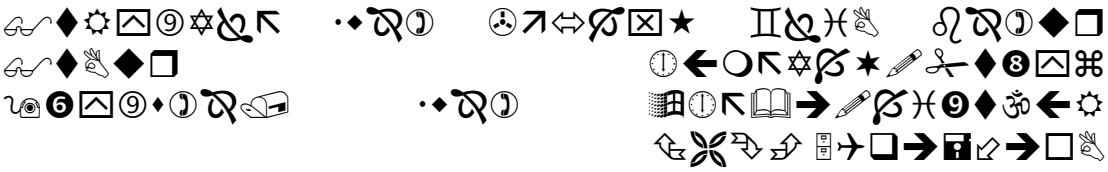

Artinya" Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya (maksudnya segala sesuatu itu sumbernya dari Allah s.w.t.) dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. (Qs. al-Hijr 21)

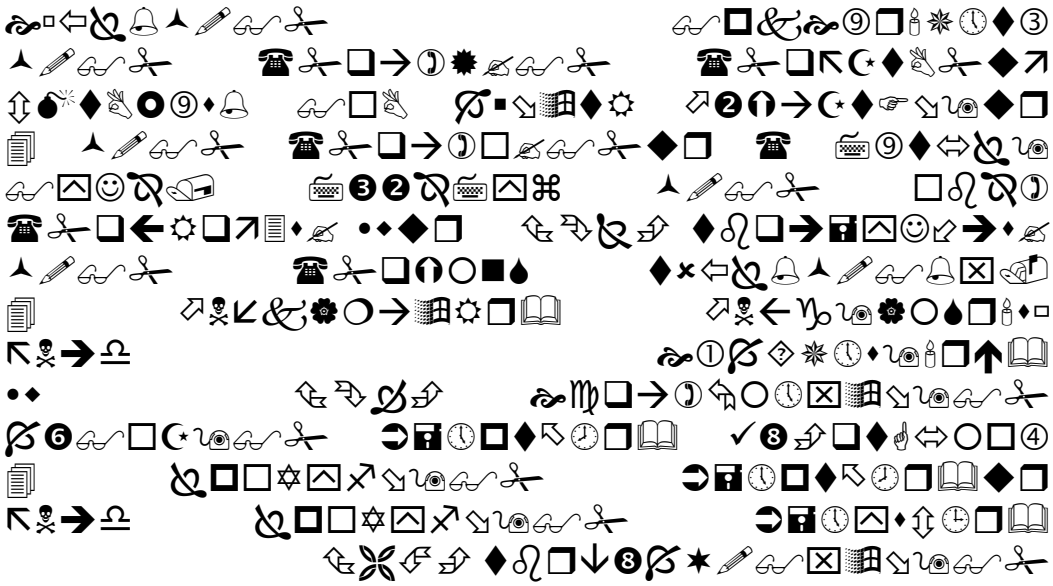

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Qs. Al-Hasyr: 18-20)

Keterangan dan penjelasan ayat di atas bahwa Allah Ta'ala melalui seruan ini memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepad-nya, takut kepada Allah semata, serta berharap cemas dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi maksiat kepada Allah.

Al-Muhaimi bekata," Tujuan iman kalian adalah jangan mempercayai tipu daya siapapun terhadap Allah, bertakwalah kepada-Nya dari segala godaan setan yang akan membisikan kekafiran, kemudian kelak setan-setan itu akan berlepas diri darimu"[44]

Kemudian Allah menyuruh orang-orang beriman mengintropeksi diri sebelum mereka dihitung kelak, merenung kembali apa yang mereka investasikan untuk sebuah hari perjumpaan dengan penciptanya Allah juga melarang orang-orang beriman menjadi seperti mereka yang meninggalkan hak-hak Allah yang telah diwajibkan kepada mereka, lalu Allah menjadikan lupa dengan diri-diri mereka, karena itu adalah suatu kefasikan

Ibnu Katsir berkata," janganlah kamu sekalian lupa untuk mengingat Allah lalu Allah melupakanmu untuk melakukan amal shalih yang dapat member manfat di hari perjanjian kelak, karena balasan akan selalu setimpal dengan jenis perbuatan, Allah berfirman dalam surat Al-Munafiqun : 9 sebagai berikut:

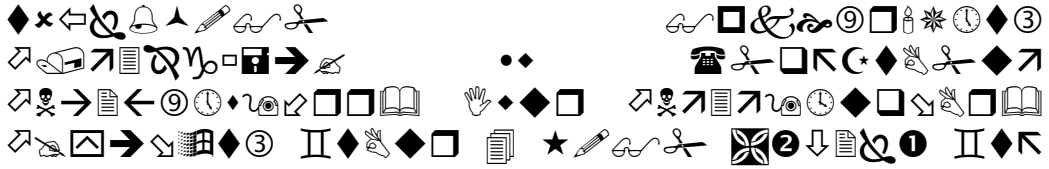

[44] *Mahasin at-takwil Al-Qosimi (16/5749)*cet. Al-Habibi, Tahqiq oleh Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi

Artinya." Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi." (Qs.Al-Munafiqun : 9)

Ketahuilah bahwa Allah telah mentakdirkan kita menjadi hambah-Nya, tidak ada jalan menuju selamat kecuali dengan bertakwa kepada-Nya sebaliknya tidak ada kebinasaan kecuali mengingkari-Nya, manusia semestinya berfikir, untuk apa sebenarnya ia ciptakan? Dan kenapa Allah menempatkan kalian di dunia yang fana ini?

Yang jelas Allah telah memberitahu kita bahwa dia tidak menciptakan dengan sia-sia sebagaimana firman Allah SWT.

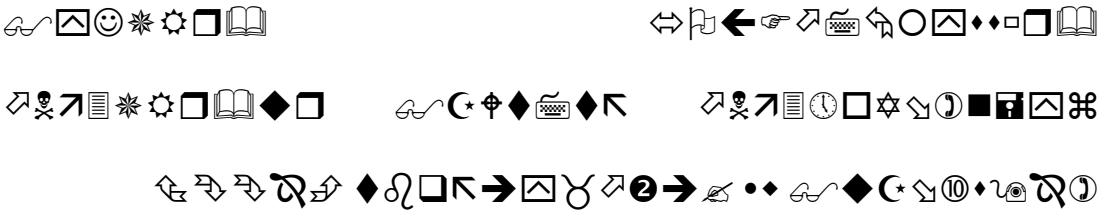

Artinya."Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?(Al-Mukminun:115)

Begitu pula di terangkan diayat lain.

Artinya." Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?(Al-Qiyamah:36)

1) Validitas

Suatu tes dikatakan valid atau sah, kalau tes itu betul-betul mengukur apa yang hendak diukurnya, harus dapat mengukur tingkat hasil belajar yang tercapai dalam pelaksanaan suatu tujuan yang dikehendaki.[45] Telah dikatakan bahwa validitas suatu alat evaluasi bukanlah merupakan ciri-ciri yang absolut atau mutlak. Suatu tes dapat memiliki validitas yang bertingkat: tinggi, sedang, rendah, bergantung pada tujuannya. Sehubungan dengan itu, ada jenis validitas, yaitu:

1. *Content validity*

Suatu tes yang dikatakan memiliki *Content validity* jika *scope* dan isi tes itu sesuai dengan *scope* dan isi kurikulum yang sudah diajarkan. Isi tes sesuai dengan atau mewakili *sampel* hasil-hasil belajar yang seharusnya dicapai menurut hukum.

2. *Construk validity*

[45] H.C Witherington, W.H. Bruto,dkk, *Tehnik-Tehnik Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), Ed-3, h-156-157

Untuk menentukan adanya *Construk validity,*suatu tes dikorelasikan dengan suatu konsepsi atau teori. Item dalam tes itu harus sesuai denmgan cirri-ciri yang sidebutkan dalam konsepsi tadi, yaitu konsepsi tentang objek yang akan dites. Dengan kata lain, hasil-hasil tes itu disesuaikan dengan tujuan atau cirri-ciri tingkah laku (domein) yang hendak di ukur.

3. *Predictive validity*

Suatu tes dikatakan memiliki *Predictive validity,*jika hasil korelasi itu dapat meramallkan dengan tepat keberhasilan seseorang pada masa mendatang di dalam lapangan tertentu. Tepat tidaknya ramalan tersebut dapat dilihat dari korelasi koefisien antara hasil tes itu dengan hasil alat ukur itu lain pada masa mendatang .

2) Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja, dan oleh siap saja ujian itu dilaksanakn, diperiksa dan dinilai.

3) Obyektifitas

Suatu tes dapat dikatakan sebagai tes belajar yang obyektif apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya yang mengandung pengertian bahwa pekerjaan mengoreksi, pemberian skor dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektivitas yang melekat pada diri penyusunan tes.

Sehingga tes ini ditentukan oleh tingkat atau kualitas kesamaan skor-skor yang diperoleh dengan tes tersebut meskipun hasil tes itu dinilai oleh beberapa orang penilai. Untuk itu diperlukan kunci jawaban, kualitas objektivitas suatu tes dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a. Tinggi
b. Sedang
c. Fleksibel

1. *Objektivitas tinggi* ialah jika hasil-hasil tes itu menunjukan tingkat kesamaan yang tinggi. Contohnya: *tes yang sudah distandarisasi*, hasil penskorannya sangat objektif.
2. *Objektivitas sedang*, ialah seperti tes yang sudah di standarisasi, tetapi pandangan subyektif skor masih mungkin muncul dalam penilaian dan interpretasinya.
3. *Objektivitas fleksibel* ialah seperti beberapa jenis tes yang digunakan oleh LPB (Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan) untuk keperluan *counseling*, misalnya tes yang bersifat *open-end item.*

B.5. Analisis Evaluasi Butir Soal

Analisis soal dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya sebuah soal. Analisis pada umumnya dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis kualitatif (*qualitative* control) dan analisis kuantitatif (*quantitative* control). Analisis

kualitatif sering pula dinamakan sebagai validitas logis *(logical validity)* yang dilakukan sebelum soal digunakan. Gunanya untuk melihat berfungsi tidaknya sebuah soal. Analisis soal secara kuantitatif sering pula dinamakan sebagai validitas empiris *(empirical validity)* yang dilakukan untuk melihat lebih berfungsi tidaknya sebuah soal setelah soal itu diujicobakan kepada sampel yang representative.

Salah satu tujuan dilakukannya analisis adalah untuk meningkatkan kualitas soal, yaitu apakah suatu soal (1) dapat diterima karena telah didukung oleh data statistic yang memadai, (2) diperbaiki, karena terbukti terdapat beberapa kelemahan, atau bahkan (3) tidak digunakan sama sekali karena terbukti secara empiris tidak berfungsi sama sekali.

B.5.1. Analisis Kualitatif.

Yaitu berupa penelaahan yang dimaksudkan untuk menganalisis soal ditinjau dari segi teknis, isi, dan editorial. Analisis secara teknis dimaksudkan sebagai penelaahan soal berdasarkan prinsip-prinsip pengukuran dan format penulisan soal. Analisis secara isi dimaksudkan sebagai penelaahan khusus yang berkaitan dengan kelayakan pengetahuan yang ditanyakan. Analisis secara editorial dimaksudkan sebagai penelaahan yang khususnya berkaitan dengan keseluruhan format dan keajegan editorial dari soal yang satu ke soal yang lainnya.

Analisis kualitatif lainnya dapat juga dikategorikan dari segi materi, konstruksi, dan bahasa. Analisis materi dimaksudkan sebagai penelaahan yang berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam soal serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan soal. Analisis konstruksi dimaksudkan sebagai penelaahan yang umumnya berkaitan dengan teknik penulisan soal. Analisis bahasa dimaksudkan sebagai penelaahan soal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut EYD.

Contoh dalam soal yang berbentuk kualitatif dapat di lihat dalam analisis dibawah ini salah satu bentuk soal yang kurang baik.

1. 2/3 + 1/5 =.....

   a. 10

   b. 15

   c. 20

   d. 13/15

Catatan: Pengecoh A, B, dan C kemungkinan tidak berfungsi karena tidak umum dijawab oleh siswa

2. 2/3 + 1/5=.....

   a. 3/8

   b. 3/5

   c. 2/15

   d. 13/15

B.5.1.1. Teknik Analisis Secara Kualitatif

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif, diantaranya adalah teknik moderator dan teknik panel. Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun/pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa, berlatar belakang psikologi. Teknik ini sangat baik karena setiap butir soal dilihat secara bersama-sama berdasarkan kaidah penulisannya. Di samping itu, para penelaah dipersilakan mengomentari/ memperbaiki berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Setiap komentar/masukan dari peserta diskusi dicatat oleh notulis. Setiap butir soal dapat dituntaskan secara bersama-sama, perbaikannya seperti apa. Namun, kelemahan teknik ini adalah memerlukan waktu lama untuk rnendiskusikan setiap satu butir soal.

Teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah berdasarkan kaidah penulisan butir soal, yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskorannya yang dilakukan oleh beberapa penelaah. Caranya adalah beberapa penelaah diberikan: butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan, dan pedoman penilaian/ penelaahannya. Pada tahap awal para penelaah diberikan pengarahan, kemudian tahap berikutnya para penelaah berkerja sendiri-sendiri di

tempat yang tidak sama. Para penelaah dipersilakan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soalnya yang kriterianya adalah: baik, diperbaiki, atau diganti.

Secara ideal penelaah butir soal di samping memiliki latar belakang materi yang diujikan, beberapa penelaah yang diminta untuk menelaah butir soal memiliki keterampilan, seperti guru yang mengajarkan materi itu, ahli materi, ahli pengembang kurikulum, ahli penilaian, psikolog, ahli bahasa, ahli kebijakan pendidikan, atau lainnya.

B.5.1.2. Prosedur Analisis Secara Kualitatif

Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif, penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedur pelaksanaannya. Format penelaahan soal digunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal. Format penelaahan soal yang dimaksud adalah format penelaahan butir soal uraian, pilihan ganda, tes perbuatan dan instrumen non-tes.

Agar penelaah dapat dengan mudah menggunakan format penelaahan soal, maka para penelaah perlu memperhatikan petunjuk pengisian formatnya. Petunjuknya adalah seperti berikut ini.

1. Analisislah setiap butir soal berdasarkan semua kriteria yang tertera di dalam format!

2. Berilah tanda cek (V) pada kolom "Ya" bila soal yang ditelaah sudah sesuai dengan kriteria!
3. Berilah tanda cek (V) pada kolom "Tidak" bila soal yang ditelaah tidak sesuai dengan kriteria, kemudian tuliskan alasan pada ruang catatan atau pada teks soal dan perbaikannya.

a. Format Penelaahan Butir Soal Bentuk Uraian

FORMAT PENELAAHAN BUTIR SOAL BENTUK URAIAN

Mata Pelajaran : .....
Kelas/semester : .....
Penelaah : .....

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	...
A.	**Materi**										
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian)										
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai										
3	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevasi, kontinyuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)										
4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas										
B	**Konstruksi**										
5	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian										
6	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal										
7	Ada pedoman penskorannya										
8	Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca										
C.	**Bahasa/Budaya**										
9	Rumusan kalimat coal komunikatif										

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	...
10	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku										
11	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian										
12	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu										
13	Rumusan soal tidak mengandung										

b. Format Penelaahan Soal Bentuk Pilihan Ganda

FORMAT PENELAAHAN SOAL BENTUK PILIHAN GANDA

Mata Pelajaran : .....
Kelas/semester : .....
Penelaah : .....

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	...
A.	**Materi**						
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda						
2.	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevasi, kontinyuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)						
3.	Pilihan jawaban homogen dan logis						
4.	Hanya ada satu kunci jawaban						
B.	**Konstruksi**						
5.	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas						
6.	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja						
7.	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban						
8	Pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda						
9.	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi						

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	...
10.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi						
11.	Panjang pilihan jawaban relatif sama						
12.	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya						
13.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya						
14.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya						
C.	**Bahasa/Budaya**						
15.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia						
16.	Menggunakan bahasa yang komunikatif						
17.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu						
18.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian						

B.5.1.3. Langkah Analisis Butir Soal

Adapun berbagai langkah yang telah di buat oleh guru yang tercangkup dalam GPMP sebagai berikut langkah yang di tempuh sehingga memberikan sebuah standar yang baku dalam pembuatan langkah dalam menganalisis butir soal.

Tabel I

Langkah-langkah Analisis Butir Soal

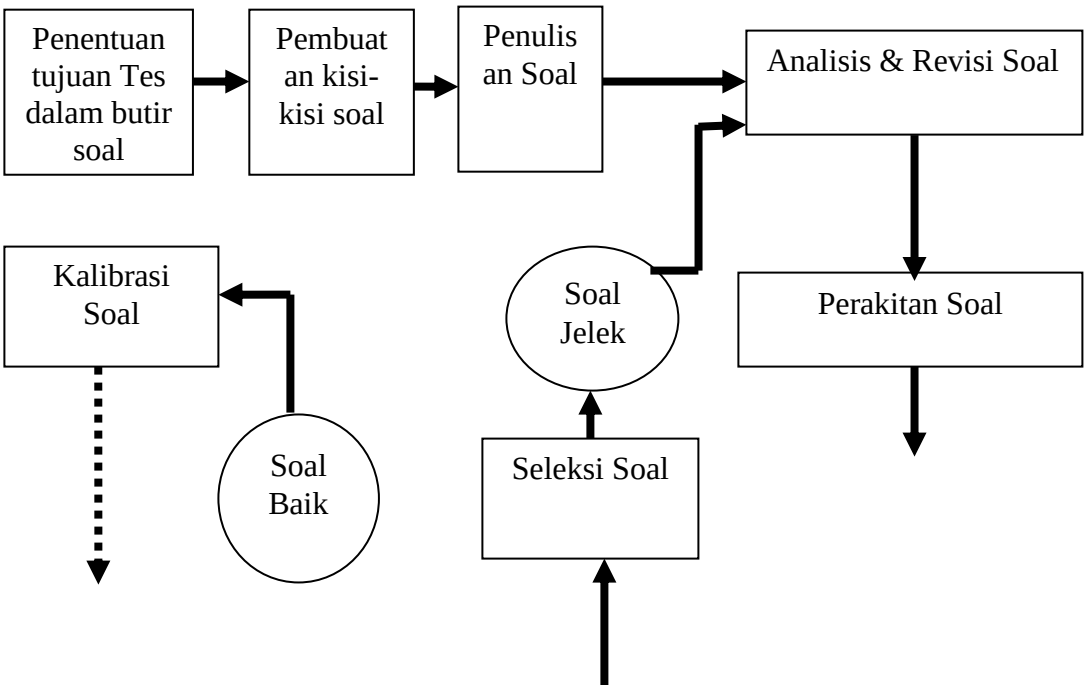

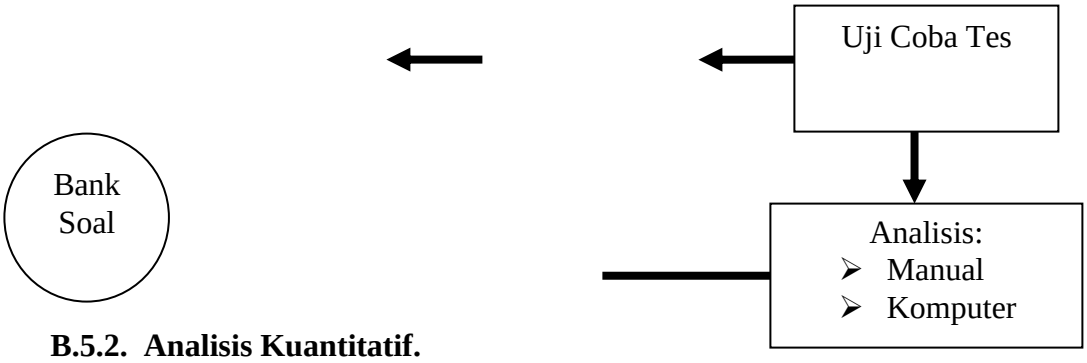

B.5.2. Analisis Kuantitatif.

Digunakan untuk mengetahui sejauh mana soal dapat membedakan antara peserta tes yang kemampuannya tinggi dalam hal yang didefinisikan oleh kriteria dengan peserta tes yang kemampuannya rendah (melalui analisis statistik).

Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris. Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi parameter soal tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. Khusus soal-soal pilihan ganda, dua tambahan parameter yaitu dilihat dari peluang untuk menebak atau menjawab soal dengan benar dan berfungsi tidaknya pilihan jawaban, yaitu penyebaran semua alternatif jawaban dari subyek-subyek yang dites.

1. Analisis Butir Soal Secara Kuantitatif

Ada dua pendekatan dalam analisis secara kuantitatif, yaitu pendekatan secara klasik dan modern.

a. Klasik

Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan butir soal

melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik.

Kelebihan analisis butir soal secara klasik adalah murah, dapat dilaksanakan sehari-hari dengan cepat menggunakan komputer, murah, sederhana, familier dan dapat menggunakan data dari beberapa peserta didik atau sampel kecil (Millman dan Greene, 1993: 358).

Adapun proses analisisnya sudah banyak dilaksanakan para guru di sekolah seperti beberapa contoh di bawah ini.

3. Langkah pertama yang dilakukan adalah menabulasi jawaban yang telah dibuat pada setiap butir soal yang meliputi berapa peserta didik yang: (1) menjawab benar pada setiap soal, (2) menjawab salah (option pengecoh), (3) tidak menjawab soal. Berdasarkan tabulasi ini, dapat diketahui tingkat kesukaran setiap butir soal, daya pembeda soal, alternatif jawaban yang dipilih peserta didik.
4. Misalnya analisis untuk 32 siswa, maka langkah (1) urutkan skor siswa dari yang tertinggi sampai yang terendah. (2) Pilih 10 lembar jawaban pada kelompok atas dan 10 lembar jawaban pada kelompok bawah. (3) Ambil kelompok tengah (12 lembar jawaban) dan tidak disertakan dalam analisis. (4) Untuk masing-masing soal, susun jumlah siswa kelompok atas dan bawah pada setiap pilihan jawaban. (5) Hitung tingkat kesukaran pada setiap butir soal. (6) Hitung daya pembeda soal. (7) Analisis efektivitas pengecoh pada

setiap soal (Linn dan Gronlund, 1995: 318-319).

Aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal secara klasik adalah setiap butir soal ditelaah dari segi: tingkat kesukaran butir, daya pembeda butir, dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.

B.5.2.1. Tingkat Kesukaran (TK)

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 - 1,00 (Aiken (1994: 66). Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Suatu soal memiliki TK= 0,00 artinya bahwa tidak ada siswa yang menjawab benar dan bila memiliki TK= 1,00 artinya bahwa siswa menjawab benar. Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal itu. Rumus ini dipergunakan untuk soal obyektif. Rumusnya adalah seperti berikut ini (Nitko, 1996: 310).

$$Tingkat\,Kesukaran(TK) = \frac{Jumah\ \ siswa\ yang\ \ menjawab\,benar\,butir\,soal}{Jumlah\,siswa\ yang\,mengikutites}$$

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah/mudah.

Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal bentuk uraian digunakan rumus berikut ini.

$$Mean = \frac{Jumah\ skor.siswa\ \ peserta\ tes\ pada\ suatu\ soal}{Jumlah\ peserta\ didik\ yang\ mengikutites}$$

$$Tingkat\ Kesuli\tan = \frac{Mean}{Skor\ maksimum\ yang\ \ ditetapkan}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas menggambarkan tingkat kesukaran soal itu. Klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan seperti berikut ini.

0,00 - 0,30 soal tergolong sukar

0,31 - 0,70 soal tergolong sedang

0,71 - 1,00 soal tergolong mudah

Tingkat kesukaran butir soal dapat mempengaruhi bentuk distribusi total skor tes. Untuk tes yang sangat sukar (TK= < 0,25) distribusinya berbentuk positif

skewed, sedangkan tes yang mudah dengan TK= >0,80) distribusinya berbentuk negatif skewed.

Tingkat kesukaran butir soal memiliki 2 kegunaan, yaitu kegunaan bagi guru dan kegunaan bagi pengujian dan pengajaran (Nitko, 1996: 310-313). Kegunaannya bagi guru adalah: (1) sebagai pengenalan konsep terhadap pembelajaran ulang dan memberi masukan kepada siswa tentang hasil belajar mereka, (2) memperoleh informasi tentang penekanan kurikulum atau mencurigai terhadap butir soal yang bias. Adapun kegunaannya bagi pengujian dan pengajaran adalah: (a) pengenalan konsep yang diperlukan untuk diajarkan ulang, (b) tanda-tanda terhadap kelebihan dan kelemahan pada kurikulum sekolah, (c) memberi masukan kepada siswa, (d) tanda-tanda kemungkinan adanya butir soal yang bias, (e) merakit tes yang memiliki ketepatan data soal.

Di samping kedua kegunaan di atas, dalam konstruksi tes, tingkat kesukaran butir soal sangat penting karena tingkat kesukaran butir dapat: (1) mempengaruhi karakteristik distribusi skor (mempengaruhi bentuk dan penyebaran skor tes atau jumlah soal dan korelasi antarsoal), (2) berhubungan dengan reliabilitas. Menurut koefisien alfa clan KR-20, semakin tinggi korelasi antarsoal, semakin tinggi reliabilitas (Nunnally, 1981: 270-271).

Tingkat kesukaran butir soal juga dapat digunakan untuk mempredikst alat ukur itu sendiri (soal) dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan guru. Misalnya satu butir soal termasuk kategori mudah, maka prediksi terhadap informasi ini adalah seperti berikut.

1) Pengecoh butir soal itu tidak berfungsi.
2) Sebagian besar siswa menjawab benar butir soal itu; artinya bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi yang ditanyakan.

Bila suatu butir soal termasuk kategori sukar, maka prediksi terhadap informasi ini adalah seperti berikut.

1) Butir soal itu "mungkin" salah kunci jawaban.
2) Butir soal itu mempunyai 2 atau lebih jawaban yang benar.
3) Materi yang ditanyakan belum diajarkan atau belum tuntas pembelajarannya, sehingga kompetensi minimum yang harus dikuasai siswa belum tercapai.
4) Materi yang diukur tidak cocok ditanyakan dengan menggunakan bentuk soal yang diberikan (misalnya meringkas cerita atau mengarang ditanyakan dalam bentuk pilihan ganda).
5) Pernyataan atau kalimat soal terlalu kompleks dan panjang.

Namun, analisis secara klasik ini memang memiliki keterbatasan, yaitu bahwa tingkat kesukaran sangat sulit untuk mengestimasi secara tepat karena estimasi tingkat kesukaran dibiaskan oleh sampel (Haladyna, 1994: 145). Jika sampel berkemampuan tinggi, maka soal akan sangat mudah (TK= >0,90). Jika sampel berkemampuan rendah, maka soal akan sangat sulit (TK = < 0,40). Oleh karena itu memang merupakan kelebihan analisis secara IRT, karena 1RT dapat mengestimasi tingkat kesukaran soal tanpa menentukan siapa peserta tesnya (invariance). Dalam IRT, komposisi sampel dapat mengestimasi parameter dan tingkat kesukaran soal tanpa bias.

B.5.2.2. Daya Pembeda (DP)

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar/siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan warga belajar/siswa yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan. Manfaat daya pembeda butir soal adalah seperti berikut ini.

1) Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak.
2) Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa, yaitu siswa yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru. Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan siswa itu, maka butir soal itu dapat dicurigai "kemungkinannya" seperti berikut ini.

1. Kunci jawaban butir soal itu tidak tepat.
2. Butir soal itu memiliki 2 atau lebih kunci jawaban yang benar
3. Kompetensi yang diukur tidak jelas
4. Pengecoh tidak berfungsi
5. Materi yang ditanyakan terlalu sulit, schingga banyak siswa yang menebak
6. Sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya

Indeks daya pembeda setiap butir soal biasanya juga dinyatakan dalam bentuk proporsi. Semakin tinggi indeks daya pembeda soal berarti semakin mampu soal yang bersangkutan membedakan warga belajar/siswa yang telah memahami materi dengan warga belajar/peserta didik yang belum memahami materi. Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan +1,00. Semakin tinggi daya pembeda suatu soal, maka semakin kuat/baik soal itu. Jika daya pembeda negatif (<0) berarti lebih banyak kelompok bawah (warga belajar/peserta didik yang tidak memahami materi) menjawab benar soal dibanding dengan kelompok atas (warga belajar/peserta didik yang memahami materi yang diajarkan guru).

Untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk pilihan ganda adalah dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$DP = \frac{BA - BB}{\frac{1}{2}N} \quad \text{atau} \quad DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

DP = daya pembeda soal,

BA = jumlah jawaban benar pada kelompok atas,

BB = jumlah jawaban benar pada kelompok bawah, N=jumlah siswa yang mengerjakan tes.

Di samping rumus di atas, untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk pilihan ganda dapat dipergunukan rumus korelasi point biserial (r pbis) dan korelasi biserial (r bis) (Miliman and (ireene, 1993: 359-360) dan (Glass and Stanley, 1970: 169-170) seperti berikut.

$$rpbis = \frac{\overline{X}b - \overline{X}s}{SD}\sqrt{pq}$$ dan $$rbis = \frac{\overline{Y}b - \overline{Y}s}{SD} \cdot \frac{nb.ns}{un\sqrt{n^2 - n}}$$

Xb, Yb adalah rata-rata skor warga belajar/siswa yang menjawab benar

Xs, Ys adalah rata-rata skor warga belajar siswa yang menjawab salah

SDt adalah simpangan baku skor total

nb dan n, adalah jumlah siswa yang menjawab benar dan jumlah siswa yang menjawab salah, serta nb + n, = n.

p adalah proporsi jawaban benar terhadap semua jawaban siswa

q adalah I –p

U adalah ordinat kurva normal.

Untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk uraian adalah dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$DP = \frac{Mean\ kelompok\ atas - Mean\ kelompok\ bawah}{Skor\ maksimum\ soal}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas dapat menggambarkan tingkat kemampuan soal dalam membedakan antar peserta didik yang sudah memahami materi yang diujikan dengan peserta didik yang belum/tidak memahami materi yang diujikan. Adapun klasifikasinya adalah seperti berikut ini (Crocker dan Algina, 1986: 315).

0,40 - 1,00 soal diterima baik

0,30 - 0,39 soal diterima tetapi perlu diperbaiki

0,20 - 0,29 soal diperbaiki

0,19 - 0,00 soal tidak dipakai/dibuang

r_{pbis} merupakan korelasi product moment antara skor dikotomus dan pengukuran kriterion, sedangkan rbis merupakan korelasi product moment antara variabel latent distribusi normal berdasarkan dikotomi benar-salah dan pengukuran kriterion. Oleh karena itu, untuk perhitungan pada data yang sama rpbis = 0, sedangkan r bis paling sedikit 25% lebih besar daripada rpbis. Kedua korelasi ini masing-masing memiliki kelehihan (Millman and Greene, 1993: 360) walaupun para guru/pengambil kebijakan banyak yang suka menggunakan rpbis.

Kelebihan korelasi point biserial: (1) memberikan refleksi konstribusi soal secara sesungguhnya terhadap fungsi tes. Maksudnya ini mengukur bagaimana baiknya soal berkorelasi dengan criterion (tidak bagaimana baiknya beberapa/secara abstrak); (2) sederhana dan langsung berhubungan dengan statistik tes, (3) tidak pernah mempunyai value 1,00 karena hanya variabel-variabel dengan distribusi bentuk yang sama yang dapat berkorelasi secara tepat, dan variabel kontinyu (kriterion) dan skor dikotonius tidak mempunyai bentuk yang sama.

Adapun kelebihan korelasi biserial adalah: (1) cenderung lebih stabil dari sampel ke sampel, (2) penilaian lebih akurat tentang bagaimana soal dapat diharapkan untuk membedakan pada beberapa perbedaan point di skala abilitas, (3) value rbis yang sederhana lebih langsung berhubungan dengan indikator diskriminasi ICC.

B.5.2.3. Item And Tes Analysis Manual (Iteman) Pedoman Penggunaan Iteman

Bagi seorang guru melakukan analisis terhadap butir soal baik pilihan ganda maupun essay merupakan hal yang cukup merepotkan dan menyita waktu. ITEMAN adalah salah satu program analisis butir soal yang dapat digunakan oleh guru untuk menganalisa hasil tes.

Untuk menganalisis soal objektif bentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban, langkah-langkahnya sebagai berikut:

Buka program Notepad dan masukkan data hasil tes yang akan dianalisis, kemudian simpan dalam satu folder ANBUT bersama program ITEMAN.exe. Misalkan data yang baru selesai dimasukkan itu diberi nama

CONTOH-1.TXT

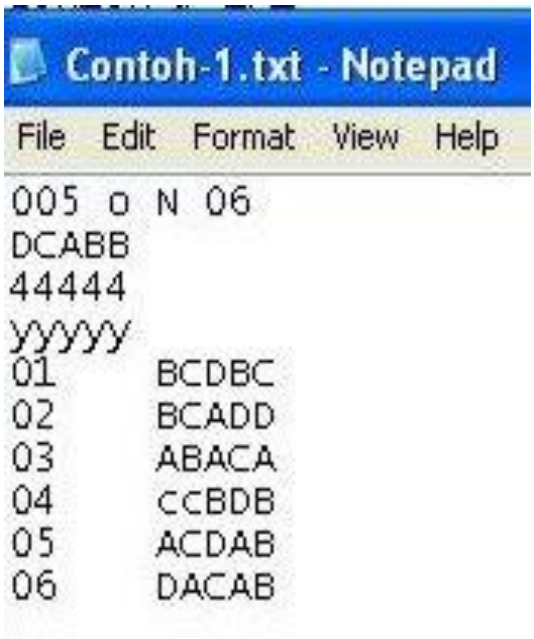

Keterangan:

1. 005 adalah jumlah butir soal (maks 250 butir)
2. o (omit) adalah jawaban kosong
3. N adalah butir soal yang belum dikerjakan (Not respon)
4. 06 adalah jumlah identitas siswa (maks 80)
5. DCABB adalah kunci jawaban soal nomor 1 sampai nomor 5
6. 44444 adalah jumlah pilihan jawaban (A, B, C, dan D)
7. yyyyy adalah Y=Yes untuk butir soal yang dianalisis. Ketik nnnnn untuk butir soal yang tidak dianalisis (n adalah N=No)
8. o1 adalah nomor peserta tes, BADCC adalah jawaban peserta tes, dan seterusnya.

Jalankan program ITEMAN, kemudian isilah pertanyaan-pertanyaannya:

1. **Enter the name of the input file:** ketik nama file yang akan dianalisis, misalnya CONTOH-1.TXT lalu tekan *ENTER*
2. **Enter the name of the output file:** ketik nama file output (hasil) yang dikehendaki, misal HASIL-1.TXT lalu tekan *ENTER*
3. **Do you want the score written to a file?:** ketik Y bila dikehendaki hasil analisis direkam, ketik N bila hasil analisis tidak direkam.
4. Bila diketik Y maka akan muncul **Enter the name of the score file:** ketik nama file untuk hasil skor, misal SKOR-1.TXT lalu tekan *ENTER*
5. Dalam waktu beberapa detik, akan muncul tampilan:

HASIL-1.TXT - Notepad

File Edit Format View Help

```
                    MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

       Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file CONTOH-1.TXT                    Page  1

                  Item Statistics              Alternative Statistics
                 -----------------------   -----------------------------------
Seq.  Scale   Prop.           Point          Prop.           Point
No.   -Item  Correct  Biser.  Biser.   Alt.  Endorsing  Biser.  Biser. Key
----  -----  -------  ------  ------   ----- ---------  ------  ------ ---

  1   0-1     0.500    0.273   0.218    A     0.167    -0.437  -0.293
                                        B     0.167     0.437   0.293  ?
          CHECK THE KEY                 C     0.167    -0.437  -0.293
   D was specified, B works better      D     0.500     0.273   0.218  *
                                       Other  0.000    -9.000  -9.000

  2   0-2     0.667    0.600   0.463    A     0.167    -0.437  -0.293
                                        B     0.167    -0.437  -0.293
                                        C     0.667     0.600   0.463  *
                                        D     0.000    -9.000  -9.000
                                       Other  0.000    -9.000  -9.000

  3   0-3     0.500    0.820   0.655    A     0.500     0.820   0.655  *
                                        B     0.167    -0.437  -0.293
                                        C     0.167    -0.437  -0.293
                                        D     0.167    -0.437  -0.293
                                       Other  0.000    -9.000  -9.000

  4   0-4     0.333    1.000   0.926    A     0.333    -0.600  -0.463
                                        B     0.333     1.000   0.926  *
                                        C     0.167    -0.437  -0.293
                                        D     0.167    -0.437  -0.293
                                       Other  0.000    -9.000  -9.000

  5   0-5     0.500   -0.820  -0.655    A     0.167    -0.437  -0.293
                                        B     0.500    -0.820  -0.655  *
          CHECK THE KEY                 C     0.167     0.437   0.293
   B was specified, D works better      D     0.167     1.000   0.878  ?
                                       Other  0.000    -9.000  -9.000
```

Statistik Butir Soal

Kelebihan program ini salah satunya adalah adanya tanda bintang (*) pada hasil analisis. Sehingga guru atau pengguna mudah membedakan antara kunci jawaban dengan opsi pengecoh. Pada contoh di atas, kunci jawabannya adalah DCABB.

Tanda tanya (?) pada option jawaban menunjukkan bahwa option tersebut dipilih oleh banyak siswa, padahal bukan kunci jawaban. Cek kembali kunci jawaban yang ada.

A. **Keterangan Statistik Butir Soal:**

1) Seq. No adalah nomor urut butir soal
2) Scala-Item adalah nomor urut butir soal dalam tes/instrumen
3) Pop_Correct adalah proporsi peserta tes yang menjawab benar butir tes soal
4) Biser adalah indek daya beda butir soal dengan menggunakan koefisien korelasi biserial. Nilai positif menunjukkan bahwa peserta tes menjawab benar butir soal, mempunyai skor yang relatif lebih tinggi dalam tes tersebut. Untuk statistik pilihan jawaban (alternatif) korelasi biserial negatif sangat tidak dikehendaki untuk kunci jawaban.
5) Poin biserial indek daya beda butir soal dengan menggunakan oefisien korelasi point-biserial. Keterangan selanjutnya sama dengan yang ada pada Biser.

B. **Keterangan Statistik Tes:**

```
0                    MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

       Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file CONTOH-1.TXT                    Page  2


There were 6 examinees in the data file.


Scale Statistics
----------------

  Scale:          0
               -------
N of Items          5
N of Examinees      6
Mean            2.500
Variance        0.583
Std. Dev.       0.764
Skew            1.122
Kurtosis       -0.367
Minimum         2.000
Maximum         4.000
Median          2.000
Alpha          -1.310
SEM             1.161
Mean P          0.500
Mean Item-Tot.  0.321
Mean Biserial   0.375
```

Statistik Tes

a. N of Item adalah jumlah butir soal

b. N of Examinees adalah jumlah peserta tes

c. Mean adalah skor rerata peserta tes

d. Variance adalah varian dari distribusi skor peserta tes yang memberikan gambaran tentang sebaran skor peserta tes.

e. Std.dev. adalah standar deviasi dari distribusi skor peserta tes

f. Skew adalah kemiringan distribusi skor peserta tes. Juling negatif menunjukkan bahwa sebagian besar skor berada di bagian ata (skor tinggi) dari distribusi skor, dan sebaliknya.

g. Kurtosis adalah puncak distribusi skor yang menggambarkan kelandaian distribusi skor peserta tes dibanding dengan distribusi normal. Nilai positif

menunjukkan distribusi lancip, dan nilai negatif menunjukkan distribusi yang lebih landai (merata). Kurtosis untuk distribusi normal adalah nol.

h. Alpha adalah koefisien reliabilitas alpha untuk tes tersebut.

i. SEM (Standard Error of Measurement) adalah kesalahan baku pengukuran untuk setiap tes.

j. Mean P adalah rata-rata tingkat kesukaran semua butir soal dalam tes secara klasikal dihitung dengan cara mencari rata-rata proporsi peserta tes yang menjawab benar untik semua butir dalam soal tes tersebut.

k. Mean Item-Tot adalh nilai rata-rata indeks daya beda dari semua butir dalam tes yang diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata point biserial dari semua butir dalam tes/skala.

l. Mean Biserial aadalah nilai rata-rata indeks daya beda dari semua butir dalam tes yang diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata biserial dari semua butir dalam tes/skala.

Adapun hasil/skor yang diperoleh oleh keenam siswa tersebut adalah:

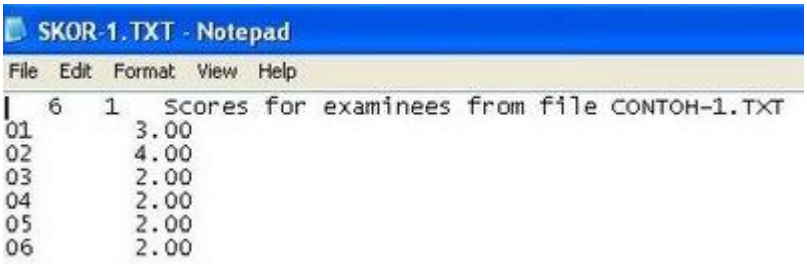
SKOR-1.TXT - Notepad

File Edit Format View Help

```
  6   1   Scores for examinees from file CONTOH-1.TXT
01        3.00
02        4.00
03        2.00
04        2.00
05        2.00
06        2.00
```

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif karena fokus penelitiannya adalah menganalisis butir soal dengan melalui *MicroCAT* ITEMAN sebagai alat untuk mengukur sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat bentuk soal terhadap siswa sehingga dapat menciptakan inovasi lembaga pendidikan yang diharapkan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Pendekatan ini merupakan proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang alat ukur yang digunakan dalam memberikan inovasi lembaga pendidikan di SMAN 3 Probolinggo.

Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[1] Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, rasakan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Sedangkan pendekatan yang bersifat kuantitatif merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari

[1] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, Hal: 4

jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik diantaranya sebagai berikut: alamiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisis data secara induktif, lebih memientingkan proses daripada hasil, adanya fokus, adanya kreteria untuk keabsahan data, desain penelitian masih bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan dimana peneliti penelitian ini yang terkait tentang Menganalisis butir soal dalam evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Probolinggo Letaknya di Jl. Jeruk 66/68 Telp (0335) 423475 Probolinggo.

C.Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

C.1. Wawancara

Instrument wawancara digunakan untuk menggali serta sebagai kelengkapan untuk memperoleh makna dari informasi yang dikumpulkan melalui

dokumentasi. Dalam wawancara ini dilakukan kepada Guru-guru mata pelajaran pendidikan agama islam.

C.2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara yang telah berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi. Adapun instrument yang digunakan dalam teknik dokumentasi adalah cek list.

Tabel II

Kisi-kisi variable penelitian

No	Variabel Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data
1.	**Perencanaan tes:** a. Pembuatan kisi-kisi soal b. Penulisan soal. c. Analisis butir soal. d. Perbaikan butir soal. e. Perakitan butir soal.	Kep. Sek, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama	Wawancara, Dokumentasi	Pedoman: Wawancara, Dokumentasi

	Penyusunan pedoman penskoran	Islam		
2.	**Pelaksanaan:** a. Kesiapan & aktualisasi dari perencanaan. b. Penjelasan seperlunya c. Pengawasan (ketertiban) d. Presensi siswa e. Pengumpulan lembar jawaban	Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Lembar jawaban	Wawancara, Dokumentasi	Pedoman: Wawancara, Dokumentasi
3.	**Pengelolaan** a. Guru melakukan penilaian sesuai dengan pedoman. b. Hasil tes formatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. c. Hasil tes formatif sebagai acuan perbaikan	Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Dokumentasi	Pedoman: Dokumentasi

	pola mengajar guru. d. Hasil tes formatif sebagai acuan perbaikan pola belajar siswa			
4.	**Kualitas soal tes:** a. Tingkat kesukaran. b. Daya pembeda.	Lembar Jawaban	Dokumentasi	Pedoman Dokumentasi
5.	**Prestasi belajar siswa**	Lembar Jawaban	Dokumentasi	Pedoman Dokumentasi
6.	**Pemanfaatan Tindak lanjut siswa:** a. Pemberitahuan b. Umpan balik c. Tindak lanjut. d. Remedial. e. Pengayaan.			

D. Populasi dan Sampel

D.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generealisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai sebuah kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sebagai standar yang benar-benar memberikan interpretasi yang lebih sehingga dapat memberikan sebuah kesimpulan. Menurut Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian. Akan tetapi penelitian ini peniliti tidak mencantumkan keseluruhan dari obyek penelitian yang dipaparkan di atas oleh Arikunto.

Sehingga Obyek dalam penelitian ini adalah semua butir soal Ujian Akhir Semester Gasal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Probolinggo Pada tahun ajaran 2011/2012. Sedangkan Hal-hal yang diteliti dalam penelitian ini meliputi analisis teoritik yang berupa isi dan kaidah penulisan soal dan analisis empirik yang meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas, reliabilitas dan distraktor.

D.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jawaban tes Ujian Akhir Semester gasal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Probolinggo. Pada tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 79 siswa yang dibagi menjadi 2 kelas 40 siswa dari kelas XII IPS dan 39 dari kelas XII IPA.

E. Hasil Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan tehnik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai prilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam inovasi lembaga pendidikan di SMAN 3 Probolinggo.

Patton menyebutkan bahwa anlisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.[2]

Proses analisis data yang dilakukan peneliti memulai tahap-tahap sebagai berikut: (1) menelah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari waawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca dan dipelajari langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga; (2) proses pemilihan, yang dilanjutkan dengan menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya sambil melakukan koding. Koding merupakan simbol atau singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan; (3) tahap terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap

[2] Lexy J. Moleong. 2006. Op.Cit,. hlm.280

ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.[3]

F. Keahadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti maupu dengan bantuan orang lain merupakan pengumpulan data yang utama. Dalam hal ini sebagai mana yang telah diungkapkan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian merasa akan semakin rumit. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, membuat sebuah deskrpsi daalam sebuah analisis sebuah data yang didapatkan di lapangan sebagai penemuan data baik secara wawancara, observasi maupun secara dokumenatasi hal ini peneliti memberikan sebuah analisis data dengan pemaparan seacara berskala sistematis sehingga pada akhirnya menjadi pelapor dalam hasil penelitin. Pengertian instrumen atau alat yang digunakan peneliti dalam memperoleh data, tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penilaian. Namun instrumen yang dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

[3] *Ibid.* hlm. 247

G. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyekdari data-data yang diperoleh.[4] Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri sumber data yang utama yang berupa kata-kata, tindakan serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.

Adapun smber data terdiri dari dua macam:

1. *Sumber data Primer*

   Sumbera data primer menurut Lofland adalah berupa kata-kata atau tindakan.[5] Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara adalah wawancara dengan Guru yang bersangktan dengan guru-guru pengampuh mata pelajaran yang lain baik kepada Kepala Sekolah maupun Waka-waka SMAN 3 Probolinggo yang mewakili dalam perolehan data tersebut yang di gali oleh peneliti. Sedangkan sumber data yang diperoleh melalui observasi adalah lokasi peneliti melaksanakan sebuah penelitian di SMAN 3 Probolinggo dan Pelaksanaan Menganalisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama di SMAN 3 Probolinggo.

---

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek(*jakarta: PT Rineka Cipta 2006*)*, hal.129.
[5] Lexy J. Moleong, op.cit,.hlm.157

2. *Sumber Data Skunder*

Sumber data skunder sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni smber data tertulis. Sumber tertulis ini bisa didapatkan dari buku, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menganalisa sebuah data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik maupun secara statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata ataau kalimat yang dipisahkan sesuai kategori untuk meperoleh sebuah kesimpulan maupun dat yang diperoleh secara dokumentasi sehingga untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

Sebagaimana pandangan Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwqa analisis data kualitatfa alah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milih nya data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari da menemukan pola, menemkan apa yang penting dan apa yang telah dipelajari dan memutuskan apa yang telah di ceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1). Pengumpulan data, tahap ini peneliti mengumpulakan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, 2) proses pemilihan transformasi data, atau data kasus

yang muncul dari catatan lapangan, 3) kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu mengambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

I. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengmabilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahulan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari keiga tahap it untuk pengecekan keabsahan data banyak terajadi pada tahap penayaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memada maka kan dlakukan penyaringan data seakali lagi dailapangan sehingga data tersebut memiliki kadar alidtas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kreteria tertentu. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent* (ketekunan pengamatan) yaitu peneliti hendaknya mengadakan sebuah pengamatan seacara teliti rinci, dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Misalnya penelii mengamati secara langsung bentuk soal yang telah di buat oleh guru SMAN 3 Probolinggo secara lansung memperoleh data yang di harapkan oleh peneliti dalam bentuk lembaran-leambaran soal yang telah di ujikan oleh siswa sebagai instrumen dalam penelitian saat ini.

2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terahadap data yang tealah diperoleh peneliti. Tringulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tringulasi sumber data dengan cara membandingkan dana mengecek sauatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Misalnya dalam penelitian terkait Menganalisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Probolinggo peneliti memperoleh data dengan kumpulan-kumpulan soal yang telah di buat oleh guru-guru pengampuh mata pelajaran tersebut. Dan hasilnya kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara oleh beberapa sumber informasi yaitu kapada guru yang bersangkutan.
3. *peerderieting* (pemerksaan sejawat melalui diskusi) yaitu teknik yang dgunakan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

J. Tahap Penelitian

Adaun prosedur ata tahap peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian

Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga ayang bersangkutan untuk mengadakan sebuah penelitian yang terakait sesuai dengan dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan Data

pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data di lokasi penelitaian sebagai berikut.

1. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan Humas
2. Guru pengampuh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dilapangan
4. Guru sarana dan prasarana

b. Mengindentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari wawancara maupun observasi secara langsung diidentifikasi agar memudahkan penelitai dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Peneliti

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan mengecek fenomena ataupun dari hasil observasi untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh peneliti untuk

dikumpulkan. Dengan terkumpulnyan data secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Tingkat Validitas soal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Probolinggo.

Suatu tes dikatakan valid atau sah, kalau tes itu betul-betul mengukur apa yang hendak diukurnya, harus dapat mengukur tingkat hasil belajar yang tercapai dalam pelaksanaan suatu tujuan yang dikehendaki.[1] Validitas isi dilakukan dengan menggunakan *rational judgement*, yaitu dengan meneliti atau melakukan penelaahan secara cermat dan kritis terhadap butir-butir pernyataan dari masing-masing kompenen dan aspek yang diukur dengan tujuan untuk mendapatkan kepastian apakah butir-butir instrument telah menggambarkan indikator-indikator secara teoritis ataukah belum sehingga peneliti memberikan sebuah analisis stiap buti soal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode MicroCAT ITEMAN.

Dengan berbagai gambaran diatas peneliti merasa tertantang dengan sebuah bentuk soal yang telah diberikan guru pengampuh sehingga peneliti memberikan lontaran pertanyaan.

Bagaimanakah selama ini ibu mengetahui tingkat validitas soal yang dibuat oleh MGMP sehingga sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar?

[1] H.C Witherington, W.H. Bruto,dkk, *Tehnik-Tehnik Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), Ed-3, h-156-157

Jawaban guru:” selama ini yang digunakan guru sebagian besar dalam menentukan kevaliditasan butir soal, guru di sini masih banyak yang menggunakan secara manual dalam menentukan sebuah kevaliditasan butir soal dan masih belum begitu mengetahui sebuah program yang sebagaimana anda sampaikan diawal tadi.(Ibu Amanah, S.Pd.I)

Dari uraian diatas peneliti mencoba kembali menguraikan cara cepat bagaimana mengetahui tingkat kevaliditasan sebuah butir soal yang telah dibuat oleh MGMP sehingga peneliti memberikan contoh cara penggunaannya sebuah program dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode MicroCAT ITEMAN tadi, sehingga berulang kali peneliti mencoba untuk memberikan pemahaman kepada salah satu guru pengampuh mata pelajaran.

1. **Data Siswa Kelas XI Jurusan IPA Menjawab Soal Pada Ujian Akhir Sekolah (Uas) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 3 Probolinggo**

A. DATA ANALISIS *MicroCAT* ITEMAN

```
40 0 N 7
ACEBCDBECACDAABEABCDBADCCABEBEDCDEDCAABBCECDBCEDAD
555555555555555555555555555555555555555555555555
YYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYY

0214   DEEBDCCAAACCAABCABCDBADCADCDAEDCDEDCABCACEADCCEDAD

0223   ACEBDDAABACBADBDABCDBADEDCBCBEDCDEDDAEDACECDCEEDBD

0232   ECEBDDBEBACEAABCABCDBADCECEAAEDACEDCAEBCAECDCAEDAD

0249   DCEBDDCACACBAADCABCBBADCECBCBECCCEECAEBCCECDCEEDAD

0258   DCEBDDCECACAAABCABCDBADCAABCBEDDCEDCAEDBCECDEDEDAD

0267   ACEBDDBEBACBAABCABCDBADCECEAAEDCDEDCAEBAAECDCDEDAD

0276   ACEBDDAABACBAABCABCDBADCADCBACBEDCDEDCAEDACECDEDAD

0285   ACEBDDBEBACBAABCABCDBADCACBCBEDCDEDCAEDACECDEEEDAD

0294   ACEBDDBEBACBAABCABCDBADCACBCBEDCDEDCAEDACECDEEEDAD

0303   ACEBDDAABACBAABCABCDBADCACBCBEDCDEDCAEDACEADEDEDAD
```

0312 BCEBDDCECACAAACCABCDBADCACBCBEDCDEDDADDCCECDEDEEAD

0329 BCEBDDCACACAAABCABCDBADCACBCBEDCDEDCAEDBCECDEDEDAD

0338 BCEBDDCECACAAACEABCDBADCACACBEDCDEDCAEDCCECDEDEEAD

0347 BCEBDDCACADAAACEAACDBADCACACBEDCDEDCAEDCCECDEDEEAD

0356 ACEBDDAABACBAABCABCDBADCACACBEDCDEDCAEDACECDEDEDAD

0365 ACEBDDAABACBAABCABCDBADCACBCBEDCDEDCAEDACECDEDEDAD

0374 ACEBDDAEBACBAABCABCDBADCACBCBEDCDEDCAEDACECDECEDAD

0383 ACEBDDAEBACBAABCABCDBADCACBCBEDCDEDCAEDACECDEDEDAD

0392 ACEBDDAABACBAACCABCDBADCACBCBEDCDEDCAEDACECDECEDAD

0409 BCECDABECACEAABCABCDBADCECEBBEDCDEDCABCABECDCAEDAD

0107 DAEBDDBEAACCAABCABCDBACCEABBBEDCDADCAEDCEECDCEEDAD

0018 DCEBDDCEAACDAABCABCDBADCEABBBEDCDEDCADDACECDBEEDAD

0027 DAEBDDBEAACDAABCABCDBADCEABBBEDCDACCAEDCEECDBEEDAD

0036 DAEBDDBEAACCAABCABCDBADCEAABBEDCDADCADDCEECDBEADAD

0045 DAEBDDBEAACCAABCABCDBACCEABBBEDCDADCABDCEECDBEEDAD

0054 DAEBDDBEAACCAABCABCDBACCEABBBEDCDADCABDCEECDBEEDAD

0063 DAEBDDCEAACCAABCABCDBADCEABBBEECDADCAEDCEECDBEEDAD

0072 DAEBDDBECACAAADCABCDBACCEABBBEDCDEDCAEDCEECDBEEDAD

0089 DCEBDDCEAACCAADCABCDDACCEACBBEDCDADCABDCEECDCEEDAD

0098 DEEBDDBEAACCAABCABCDBACCEABBBEDCDADDADDCBECDBEEDAD

0116 DAEBDDBECACCAADCABCDBACCEABBBEDCDADCAEDCEECDCEEDAD

0125 DAEBDDBEAACCAABCABCDBACCEABBBEDCDADCABDCEECDBEEDAD

0134 DEEBDDBEAACEAABCABCDBACCEABBBEDCDADCABDCEECDBEEDAD

0143 DAEBDDBEAACCAABCABCDBACCEABBBEDCDADCABDCEECDBAADAD

0152 DCEBDDBEAACAAABEABCDBACCEABBBEDCDADCADDCEECDBEEDAD

0169 DEEBDDBEAACCAABCABCDBACCEABBBEDCDEDCABDCBECDBEEDAD

0178 DEEBDDBEAACAAABCABCDBACCEABBBEDCDEDCABDCBECDBEEDAD

0187 DEEBDDBEAACCAABEABCDBBDCEABBBEDCDEDCADDDBECDDEEDAD

0196 DAEBDDBEAACCAABCABCDBACCEABBBEDCDADCABDCEECDBEEDAD

205 AEBDDBEAACCAABCABCDBACCEABBAEDCDADCABDCEECDBEEDAD

2. **Data Siswa Kelas XI Jurusan IPA Menjawab Soal Pada UjianAkhir Sekolah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 3 Probolinggo**

B. DATA ANALISIS *MicroCAT* ITEMAN

39 0 N 7

ACEBCDBECACDAABEABCDBADCCABEBEDCDEDCAABBCECDBCEDAD

555555555555555555555555555555555555555555555555555

YYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYYY

2125 DCEBDDBABACCAABEABCDBADCDCBBAEDCDEDCAADCCECCEDEDAD

2134 DCEBDDBABACCAACEABCDDADCECBBBEDCDEDBAADCCCACECEDAD

2143 DCEBDDBABACCAABEABCDBADCECBBBEDCDEDCAADCCECCECEDAD

2152 DCEBDDBABACCAABEABCDBADCECBBAEDCDEDCAADCCECDECEDAD

2169 DCEBDDBABACCAABEABCDCADCECBBAEDCDEDBAADBCECCEEEDAE

2178 DCEBDDBABACCAABEABCDBADCECBBBEDCDEDCAADCCECCECEDAD

2187 DCEBDDBABACCAABEABCDBADCECBBAEDCDEDCAADCCECDEEEDAD

2196 DCEBDDBBABACAABEABCDBADCDCBBAEDCDEDCAADCCECDEDEDAD

2205 DCEBDDBABACCAABEABCDBADCECBBAEDCDEDCAADCCECDEEEDAD

2214 DCEBDDBABACCAABEABCDBADCECBBAEDCDEDBAADBCECDECEDAD

2225 DAEBDDBABACCAABEABCDBADCECBBAEDCDEDCAADCCECDEEEDAD

2232 DCEBDDBABADBAABEABCDBADCECBBAEDCDEDCAADCCECDEEEDAD

2249 DCEBDDBABACCAABDABCDBADCECBBBEDCDEDCAADCCEADBDEDAD

2255 DAEBDDAABACCAABCABCDBADDECBBAEDCDBDCAADBCECDEEEDAE

2276 DCEBDDBABACBAABEABCDBADAECBBAEDCDEDCAADCCECBEEEDAD

2285 DCEBDDBABACCAACEABCDBADDECBBAEDCDEDBAADCCECDEEEDAD

2294 DCEADDBABACCAABEABCDBADDECBBAEDCDEDBAADCCECDEEEDAE

2303 DCEBDDBABACCAABEABCDBADEECBBAEDCDEDCAADBCECDBEEDAD

2312 DCEBDDBABACCAABEABCDBADDECBBAEDCDEDBAADBCECDEEEDAE

2267 DCEBDDAABACCAABEABCDBADDECBBAEDCDEDCAADCCECDEEEDAE

1778 DCEBDDAACACBAABEABCBBADEEECCBEDCEEDCAEBACEADBEADAD

1787 DCEBDDBACACBAAAEABCBBBADCAEBCBEDCDADCEEBCCECDBEEDA

1796 DCEBDDBACACCAABEABCDBADCAACBBADCEEDCAABCBECDBEEDAD

1805 DAEBDCCCAACEAACEADCABADEAACBBEDCDEDCDEDACECDCEEDAD

1814 DCEBDDBACACCAADEABCDBADCAACBBADCEEDCAABCBECDCEEDBD

1823 DCEBDCBACACBAADCABCDEADDACBABADCDEDCAEBACECDCCEDAD

1832 DABBDCBACACBAADCABCDEADDEEBCAEDEDDECEEBCDECDCCEDAD

1849 DAEBDCBACACBAADCABCDEADDEEBCBEDCDECCEEBACECDCCEDAD

1858 DAEBDCBACACBAADCABCDEADDEEBCBEDCDECCEEBACECDCCEDAD

1867 DCEBDCBACACBAABEABCDEADDABBCAADCDEDCEEBCCECDCEEDAD

1876 DAEBDCBACADBADDDACCDEADDABCBBADCDEDCCEBCBECDCCEDAD

1885 DCEBDCBACACBAADEABCDEADDABCBBADCDEDCEEBCCECDCEEDAD

1894 DAEBDDCBDADBAADAAACDEADCABCBADCDEDCEEBACECDBCEEDAD

1903 DAEBDCBACACBAADCABCDEADCAEBCBEDCDEDCEEBACECDCCEDAD

1912 DAEBDCBACACBAADCABCDEADDEEBCBEDCDEBCEEBCCECDCCEDAD

3129 ACEBBDBAAADCAACCABCDBADCCCEDBECCDAECAEDBDECCCEEEBD

3138 ACEBDDBACACCAACEABCDBDDAECEEBEDCDEDCADEBDECDCCEEAD

3147 DCEBDDBAAACCAACEABCDBDDECEBCEDCDEDCAEDBCEADDBDEDAD

3156 CEBDDBAAACCAACEABCDBDCCECEBCEDCDEDCAEDBDEADBDEDAD

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tingkat Validitas soal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Probolinggo.

Dalam hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode MicroCAT ITEMAN.Klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan seperti berikut ini.

0,00 - 0,30 soal tergolong sukar

0,31 - 0,70 soal tergolong sedang

0,71 - 1,00 soal tergolong mudah

Tingkat kesukaran butir soal dapat mempengaruhi bentuk distribusi total skor tes. Untuk tes yang sangat sukar (TK= < 0,25) distribusinya berbentuk positif skewed, sedangkan tes yang mudah dengan TK= >0,80) distribusinya berbentuk negatif skewed.

```
Scale Statistics
----------------
  Scale:            0
              -------
N of Items          50
N of Examinees      41
Mean            31.463
Variance        72.395
Std. Dev.        8.509
Skew            -2.579
Kurtosis         6.556
Minimum          0.000
Maximum         38.000
Median          34.000
Alpha            0.924
SEM              2.349
Mean P           0.629
Mean Item-Tot.   0.501
Mean Biserial    0.681
```

Hasil korelasi point-biserial (r_{pbi}) dan korelasi biserial (rpbis) berasal dari perhitungan rumus berikut.

$$r_{pbi} = \frac{Y_p - Y_t}{S_t}\sqrt{\frac{p}{U}}$$

$$r_{bis} = \frac{Y_p - Y_t}{S_t}\sqrt{\frac{p}{U}}$$

Yp = mean skor pada kriterion siswa yang menjawab benar soal.

Yt dan St = mean dan standard deviasi kriterion seluruh siswa.

p = proporsi siswa yang menjawab benar soal.

U = ordinat kurva normal.

Korelasi point-biserial (r pbi) tidak sama dengan 0, korelasi biserial (r bis) paling sedikit 25% lebih besar daripada r pbi untuk perhitungan pada data

yang sama. Korelasi point-biserial (r pbi) merupakan korelasi product moment antara skor dikotomus dan pengukuran kriterion; sedangkan korelasi biserial (r bis) merupakan korelasi product moment antara variabel latent distribusi normal berdasarkan dikotomi benar-salah dan pengukuran kriterion.

Menurut Millman dan Greene (1989) dalam Educational Measurement, kedua korelasi ini memiliki kelebihan masing-masing.Kelebihan korelasi point biserial adalah: (1) memberikan refleksi kontribusi soal secara sesungguhnya terhadap fungsi tes. Maksudnya ini mengukur bagaimana baiknya soal berkorelasi dengan kriterion (tidak bagaimana baiknya beberapalsecara abstrak); (2) sederhana dan langsung berhubungan dengan statistik tes; (3) tidak pernah mempunyai value 1,00 karena hanya variabel-variabel dengan distribusi bentuk yang sama yang dapat berkorelasi secara sempurna, dan variabel kontinyu (kriterion) dan skor dikotomus tidak mempunyai bentuk yang sama. Kelebihan korelasi biserial adalah: (1) cenderung lebih stabil dari sampel ke sampel, (2) penilaian lebih akurat tentang bagaimana soal dapat diharapkan untuk membedakan pada beberapa perbedaan point di skala abilitas, (3) value r bis yang sederhana lebih langsung berhubungan dengan indikator diskriminasi kurva karakteristik butir (Item Characteristic Curve atau ICC). Kebanyakan para ahli pendidikan, khususnya di Indonesia, banyak yang menggunakan korelasi point biserial daripada korelasi biserial.

Kriteria baik tidaknya butir soal menurut Ebel dan Frisbie (1991) dalam Essentials of Educational Measurement halaman 232 adalah bila korelasi point

biserial: >0.40=butir soal sangat baik; 0.30 - 0.39=soal baik, tetapi perlu perbaikan; 0.20 - 0.29=soal dengan beberapa catatan, biasanya diperlukan perbaikan; < 0. 19=soal jelek, dibuang, atau diperbaiki melalui revisi. Adapun tingkat kesukaran butir soal memiliki skala 0 - 1.Semakin mendekati 1soal tergolong mudah dan mendekati 0 soal tergolong sukar.

B. Indek Daya Beda Soal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Probolinggo Sangat Mempengaruhi Keberhasilan Guru Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa.

Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya.Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak,dari hasil analisis setiap butir soal peneliti memberikan benang merah yang terdapat dalam setiap soal ada yang mengealami bentuk soal kurang baik dan ada juga bentuk soal yang memiliki tingkat yang baik dari analisis tersebut dapat dilihat daya beda soal yang dimaksud peneliti diatas baik dari hasil analisis di jurusan IPA maupun di Jurusan IPS memberikan gambaran sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis *MicroCAT* ITEMAN terhadap soal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI jurusan IPA dapat dijelaskan sebagai berikut :[1]

Soal no 1 dapat dikatakan dalam kategori soal **KURANG BAIK** karena walaupun butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,025 – 0,075,yaitu **0.049** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) akan tetapi memiliki daya pembeda lebih kecil dari 0,2, yaitu **0.028** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya kurang berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY A was specified, D works better.**

Soal no 2 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.707** Seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.508** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 3 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.927** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2,

[1]Sumber data program MicroCAT ITEMAN ini dari hasil diskusi peneliti dengan beberapa dosen yang ahli dalam bidang ini (Bapak Alfin mustikawan, dan Bapak Ali Ridho), termasuk referensi dasarnya dari bapak Dr.Badrun Kartowagiran MpdI,beliau adalah dosen UNY.

yaitu **0.742** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 4 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.927** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.676** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 5 dapat dikatakan dalam kategori soal **KURANG BAIK** karena walaupun butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,025 – 0,075, yaitu **0.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) akan tetapi memiliki daya pembeda lebih kecil dari 0,2, yaitu **9.000** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya kurang berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY C was specified, D works better.**

Soal no 6 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.707** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.413** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 7 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.826** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.581** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 8 dapat dikatakan dalam kategori soal **KURANG BAIK** karena walaupun butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,025 – 0,075, yaitu **0.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) akan tetapi memiliki daya pembeda lebih kecil dari 0,2, yaitu **9.000** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya kurang berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY E was specified, A works better.**

Soal no 9 dapat dikatakan dalam kategori soal **KURANG BAIK** karena walaupun butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,025 – 0,075, yaitu **0.341** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) akan tetapi memiliki daya pembeda lebih kecil dari 0,2, yaitu **0.027** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya kurang berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY C was specified, B works better.**

Soal no 10 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.927** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.654** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 11 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.829** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.588** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 12 dapat dikatakan dalam kategori soal **KURANG BAIK** karena walaupun butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,025 – 0,075, yaitu **0.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) akan tetapi memiliki daya pembeda lebih kecil dari 0,2, yaitu **0.900** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya kurang berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY D was specified, C works better.**

Soal no 13 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.951** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih

besar dari 0,2, yaitu **0.837** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 14 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.927**seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.742** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 15 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.512** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.518** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 16 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.683** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.474** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 17 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.951** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) walaupun memiliki daya pembeda

lebih kecil dari 0,2, yaitu **0.837** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes** asalkan **tidak negatif**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 18 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.878** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.747** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 19 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.951** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.837** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 20 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.878** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.660** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 21 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.659** seperti yang dikatakan

oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.450** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 22 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.854** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.615** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 23 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.902** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.713** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 24 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.463** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.340** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 25 dapat dikatakan dalam kategori soal **KURANG BAIK** karena walaupun butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,025 – 0,075,yaitu **0.073**

seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) akan tetapi memiliki daya pembeda lebih kecil dari 0,2, yaitu **0.224** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya kurang berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY C was specified, E works better.**

Soal no 26 dapat dikatakan dalam kategori soal **KURANG BAIK** karena walaupun butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,025 – 0,075, yaitu **0.098** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) akan tetapi memiliki daya pembeda lebih kecil dari 0,2, yaitu **0.037** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya kurang berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY A was specified, C works better.**

Soal no 27 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.683** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.505** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik

Soal no 28 dapat dikatakan dalam kategori soal **KURANG BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.024** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih

besar dari 0,2, yaitu **0.084** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY E was specified, B works better.**

Soal no 29 dapat dikatakan dalam kategori soal **KURANG BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.415** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.199** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY B was specified, A works better.**

Soal no 30 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.732** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.557** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 31 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.854** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih

besar dari 0,2, yaitu **0.801** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 32 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.854** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.817** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 33 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.805** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.613** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 34 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.805** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.743** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 35 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.756** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih

besar dari 0,2, yaitu **0.678** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 36 dapat dikatakan dalam kategori soal **SANGAT BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.732** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.505** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 37 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.659** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.613** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 38 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.537** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.545** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 39 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK**karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.317** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2,

yaitu **0.031** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY B was specified, D works better.**

Soal no 40 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.220** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.075** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY B was specified, C works better.**

Soal no 41 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.732** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.525** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 42 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.854** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.769** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 43 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.780** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.604** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 44 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.732** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.434** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 45 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK**karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.146** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.115** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY B was specified, E works better.**

Soal no 46 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK**karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.317** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.185** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya

distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY C was specified, E works better.**

Soal no 47 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.927** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.676** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 48 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.878** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.634** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 49 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.878** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.642** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 50 dapat dikatakan dalam kategori soal **BAIK** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.805** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2,

yaitu **0.461** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis *MicroCAT* ITEMAN terhadap soal Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI jurusan IPS dapat dijelaskan sebagai berikut :

Soal no 1 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.275** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.080** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 2 dapat dikatakan dalam kategori soal **SEDANG** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.550** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.040** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 3 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **1.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **9.000** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 4 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.051** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 5 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.000**seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **9.000** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 6 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.950** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.214** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 7 dapat dikatakan dalam kategori soal **SEDANG** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.550** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.205** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 8 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.750** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.397** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 9 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.225** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.049** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY C was specified, B works better.**

Soal no 10 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **1.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **9.000** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 11 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar

dari 0,2, yaitu **0.183** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 12 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.050**seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.275** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 13 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **1.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **9.000** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 14 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.183** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 15 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.800** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar

dari 0,2, yaitu **0.211** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 16 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR**karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.100** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.031** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY C was specified, B works better.**

Soal no 17 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.100** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.031** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 18 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **1.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.183** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 19 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **1.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **9.000** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 20 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.183** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 21 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.248** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 22 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.181** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya

distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY A was specified, B works better.**

Soal no 23 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.800** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.211** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 24 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.625** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.013** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 25 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.031** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.Sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY C was specified, B works better.**

Soal no 26 dapat dikatakan dalam kategori soal **SEDANG** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.525** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.138** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY C was specified, B works better.**

Soal no 27 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.750** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.516** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 28 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **9.000** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY C was specified, B works better.**

Soal no 29 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.875** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar

dari 0,2, yaitu **0.462** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik

Soal no 30 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.643** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 32 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.925** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.520** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 33 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.925** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.091** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 34 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.600** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar

dari 0,2, yaitu **0.302** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 35 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.950** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.073** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.Sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY D was specified, C works better.**

Soal no 36 dapat dikatakan dalam kategori soal **SEDANG** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.900** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.483** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik .

Soal no 37 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.643** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 38 dapat dikatakan dalam kategori soal **SUKAR** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **9.000** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY A was specified, E works better.**

Soal no 39 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.075** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.130** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik

Soal no 40 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.050** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.210** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY B was specified, A works better.**

Soal no 41 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.425** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.225** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 42 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.643** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 43 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.950** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.167** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 44 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.643** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 45 dapat dikatakan dalam kategori soal **SEDANG** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.400** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.180** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik sehingga dalam hasil analisis tersebut keluar **CHECK THE KEY B was specified, A works better.**

Soal no 46 dapat dikatakan dalam kategori soal **SEDANG** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.075** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.026** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 47 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.950** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.073** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 48 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.925** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.130** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 49 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **0.975** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **0.183** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

Soal no 50 dapat dikatakan dalam kategori soal **MUDAH** karena butir soal ini memiliki tingkat kesukaran antara 0,25 – 0,75, yaitu **1.000** seperti yang dikatakan oleh **Dawson** (1972) dan memiliki daya pembeda lebih besar dari 0,2, yaitu **9.000** seperti yang dikatakan oleh **Fernandes**, serta daya distraktornya sudah berfungsi dengan baik.

C. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam penyusunan soal di SMAN 3Probolinggountuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.

1. *Faktor Pendukungdalam penyusunan soal di SMAN 3Pobolinggo untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.*

   a. Peneliti merasa melewati hal-hal yang dapat dirasa mudah dalam memperoleh data dari lokasi peneliti baik data secara primer maupun data secara sekunder, dilain sisi peneliti sangat memberikan antusias sekali dalam menyaring data untuk memperoleh data yang semaksimal mungkin, selain peneliti banyak relasi yang membantu dalam pengumpulan data peneliti juga sebagai Alumni di lembaga tersebut sehingga peneliti merasa mudah untuk mendapatkan data tersebut, baik data dalam bentuk soal jawaban dari guru, bentuk soal maupun jawaban tes dari siswa, sehingga dengan mudahnya peneliti memperoleh data yang telah diharapkan sehingga dalam penyusunan peneliti merasa ringan dalam penyusunan hasil peneliti dilapangan, di saat penyusunan hasil dilapangan peneliti banyak dari beberapa pihak yang memberikan arahan dan saran dalam penyusunan ini sehingga dalam hasil analisis peneliti mendapatkan banyak pengetahuan dari salah satu dosen yang selama ini memberikan bimbingan dalam menyelesaikan hasil analisis data dilapangan sesuai dengan tujuan penelitian ini, dalam pembuatan langkah-langkah pembuatan butir soal

rata-rata guru di SMAN 3 Probolinggo menggunakan langkah-langkah dibawah ini.

Tabel I

Langkah-langkah Analisis Butir Soal

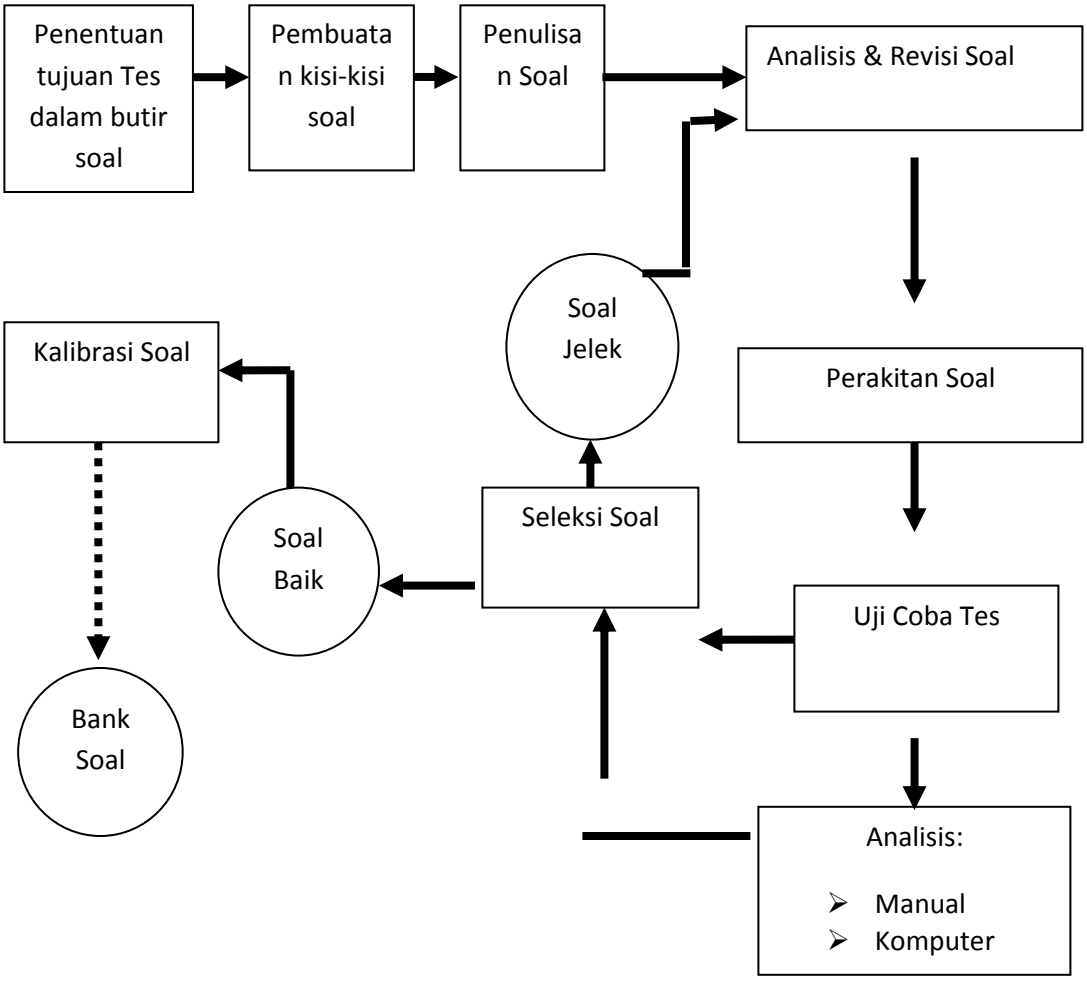

2. *Faktor Penghambatdalam menganalisis setiap butir soal di SMAN 3Probolinggo untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa*

   a. Sebelumnya peneliti ingin sedikit memaparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di *SMAN 3Probolinggo*banyak beberapa hambatan yang peneliti alami salah satunya peneliti ketika dalam observasi peneliti merasa kesulitan dalam mengumpulkan data, semisal di hari yang sama peneliti mengadakan penelitian di waktu Ujian Akhir Nasional (UAN) berlangsung sehingga peneliti merasa tidak leluasa dalam geraknya untuk meng *Update* data yang telah di inginkan sehingga peneliti merasa hal ini menjadi faktor penghambat dalam penyusunan hasil analisis butir soal, sehingga peneliti melakukan penelitian kurang selama 15 dilokasi penelitian, di hari yang 8 peneliti mencoba mengadakan interview dari salah satu guru baik guru pengampuh mata pelajaran atau guru pengampuh yang lain.

      Pertanyaan”apakah ada factor penghambat dalam menganalisis butir soal?”jawab: masih banyak disini ditemukan hambatan-hambatan dlam menganalisis butir soal semisal kurang-nya kesadaran guru untuk menguasai ICT sehingga dalam menganalisis guru masih menggunakan *scanner*adalah menggunakan rumus dari buku panduan MGMP,(*sumber data dari Dra. Amanah S.Pd.I)*

      Dari hasil interview diatas peneliti merasa belum begitu mendalam tentang hasil pertanyaan yang dilontarkan sehingga peneliti mencoba menginterview kepada salah satu guru yang lain, untuk mendapatkan data yang benar-benar peneliti harapkan.

Pertanyaan”.Selama ini apakah ada semacam program atau mungkin penilaian siswa dengan menggunakan hal tersebut untuk mencari bobot kualitas dan kuantitas butir soal? Jawab” selama ini masih belum ada semacam program yang anda paparkan, disini guru masih banyak yang menggunakan penilaian sam pai pada analisis sengan manual, sehingga soal yang telah dibuat tahun lalu maka ditemukan soal-soal yang hilang, padahal seharusnya soal tersebut di simpan dalam Bank Soal sehingga untuk kemudian hari bisa dipakai kembali selagi isi dan bentuk soal dapat dipahami oleh siswa.(sumber data dari Ibu Faiq, S.Pd.I).

Berawal dari sinilah peneliti mengalami sebuah hambatan dalam menganalisis butir soal, karena soal-soal yang telah di ujikan masih banyak guru-guru yang tidak menyimpa hasil bentuk soal dari MGMP padahal ini sangat mendukung sekali jika semua berkas-berkas soal I arsipkan dalam Bank Soal, sehingga peneliti mencari arsip tersebut kepada petugas Tata Usaha (TU) dan seharusnya bukan petugas TU yang mempunyai bentuk soal tersebut. Dalam menganalisis satu persatu butir soal yang telah diperoleh dari hasil penelitian, peneliti mengalami hambatan dalam penerapan program tersebut sehingga ada kesalahan peletakan nominal atau huruf yang mana peletakan tersebut sangat berpengaruh kepada hasil analisis dalam mengetahui tingkat validitasnya maupun daya beda soal, sehingga peneliti menemui salah satu dosen UIN MALIKI beliau ahli dalam bidang ini beliau adalah Bapk Ridho dan Bapak Alfin beliau memberikan saran bahwa kesalahan peneliti terletak pada jumlah soal yg seharusnya 50 0 N 07 tetapi peneliti menulis 49 0 N 07.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dari Analisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA & IPS di SMAN 3 Probolinggo.

1. Tingkat Validitas soal mata pelajaran Pendidikan Agama IslamKelas XI IPA & IPS di SMAN 3 Probolinggo dapat disimpulkan sebagai berikut:

   Tes yang memiliki konsistensi reliabilitas tinggi adalah akurat, reproducibel, dan generalized terhadap kesempatan testing dan instrumen tes lainnya. Secara rinci faktor yang mempengaruhi reliabilitas skor tes di antaranya:

   1) Semakin banyak jumlah butir soal, semakin ajek suatu tes.
   2) Semakin lama waktu tes, semakin ajek.
   3) Semakin sempit range kesukaran butir soal, semakin besar keajegan.
   4) Soal-soal yang saling berhubungan akan mengurangi keajegan.
   5) Semakin objektif pemberian skor, semakin besar keajegan.
   6) Ketidaktepatan pemberian skor.
   7) Menjawab besar soal dengan cara menebak.

2. Kriteria baik tidaknya butir soal menurut Ebel dan Frisbie (1991) dalam Essentials of Educational Measurement adalah bila korelasi point biserial: >0.40=butir soal sangat baik; 0.30 - 0.39=soal baik, tetapi perlu perbaikan; 0.20 - 0.29=soal dengan beberapa catatan, biasanya diperlukan perbaikan; < 0. 19=soal jelek, dibuang, atau diperbaiki melalui revisi. Adapun tingkat kesukaran butir soal memiliki skala 0 - 1. Semakin mendekati 1 soal tergolong mudah dan mendekati 0 soal tergolong sukar.

Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan siswa itu, maka butir soal itu dapat dicurigai "kemungkinannya" seperti berikut ini.

- Kunci jawaban butir soal itu tidak tepat.
- Butir soal itu memiliki 2 atau lebih kunci jawaban yang benar
- Kompetensi yang diukur tidak jelas
- Pengecoh tidak berfungsi
- Materi yang ditanyakan terlalu sulit, schingga banyak siswa yang menebak
- Sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya

3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam penyusunan soal di SMAN 3Probolinggo.

a. Faktor Pendukung

1. Dengan kesedian sarana dan prasarana yang mudah untuk diperoleh informasi terkait dengan bagaimana cara memberikan sebuah penilaian kepada siswa, sebagian besar guru memberikan antusias dalam memberikan hasil penilaian siswa, peneliti salah satu alumni di lembaga tersebut sehingga peneliti merasa hal ini sangat mendorong untuk dan menunjang dalam proses penggalian data.

b. Faktor penghambat

Peneliti ketika dalam observasi peneliti merasa kesulitan dalam mengumpulkan data, semisal di hari yang sama peneliti mengadakan penelitian di waktu Ujian Akhir Nasional (UAN) berlangsung sehingga peneliti merasa tidak leluasa dalam geraknya untuk meng *Update* data yang telah di inginkan sehingga peneliti merasa hal ini menjadi faktor penghambat dalam penyusunan hasil analisis butir soal.

B. SARAN

Berdasakan hasil penelitian tentang Analisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama IslamKelas XI IPA & IPS di SMAN 3Probolinggo, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru.

Bagi pendidik sebaiknya tidak terlalu otoriter kepada anak didik dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan kreatifitasnya sehingga pola piker anak didik menjadi semakin berkembang. Di samping itu guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Dan hendaknya para guru lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang ada sehingga siswa tidak merasa jenuh.

2. Kepada Siswa.

Agar senantiasa belajar dengan giat untuk meningkatkan prestasi belajar dan mengamalkan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.

Hendaknya siswa dapat belajar dengan baik dan lebih efektif lagi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar yang baik.

3. Kepada Peneliti yang lain Sebagai pegangan dalam memberikan alternative sebagai suatu masukan dan solusi dalam rangka membantu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Analisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama IslamKelas XI IPA & IPS di SMAN 3Probolinggo. Selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan meninjau dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar, karena dalam penelitian ini hanya terbatas pada motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal. *EvaluasiPembelajaransertaPrinsipTeknikdanProsedur,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009

Arikunto, Suharsimi. *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*,Jakarta:RinekaCipta, 1998

Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam DalamKeluargadanSekolah*. Jakarta: Ruhama,1995

Hamalik, Oemar. *KurikulumdanPembelajar,* Jakarta: BumiAksara, 1995

_____*Pendidikan Guru BerdasarkanPendekatanKompetensi*. Jakarta: Bumi ksara,2006

Irawan, Prasetya. *Evaluasi ProsesBelajarMengajar*. Jakarta: PAU-PAI. Universitas Terbuka. 2001

Kunandar.*Guru Profesional:ImplementasiKurikulum Tingkat SatuanPendidkan Dan SuksesDalamSertifikasi Guru* Jakarta: Raja Grafindo persada,.2007

Madjid,Abdul, dan Dian Andayani. Pendidikan*Agama Islam BerbasisKompetensiKonsepdanImplementasi,* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004

Mulyasa,.E.Standar*KompetensiSertifikasi Guru,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007

N.K, Roestiyah*Masalah-masalahIlmuKeguruan*. Jakarta: Bina Aksara.1989

Niíam, Asrorun. *MembangunProfesionalitas Guru*.Jakarta :eLSAS. 2006

Purwanto, Ngalim. *Prinsip-PrinsipdanTeknikEvaluasiPengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2004

Rasito, Hermawan. *PengantarMetodologiPenelitian*,Jakarta: GramediaPustakaUtama, 1992

Rosyada,Dede*ParadigmaPendidikanDemokratis: Sebuah Model PelibatanMasyarakatDalamPenyelenggaraanPendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2004

Sabri, M Alisuf ,*PengantarIlmuPendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005

Samana, A. *Profesionalisme Keguruan,Yogyakarta:Kanisius,1994lameto, EvaluasiPendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara,2001

Sofyan, Ahmad dkk,Evaluasi*Pembelajaran IPA BerbasisKompetensi*,Jakarta: UIN Jakarta Press,2006

Subari.*SupervisiPendidikan*. Jogjakarta: BumiAksara. 1994

Sudijono, Anas. *PengantarEvaluasiPendidikan*,Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2006

Sudjana, Nana. *PenelitiandanPenilaianPendidikan*,Bandung: Sinar Baru,1989

_____ .*Dasar-Dasar Proses BelajarMengajar*. Bandung: SinarBaru. 1989

_____.*PenilaianHasil Proses BelajarMengajar*,Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1991

TriantodanTitikTriwulanTutik. *Sertifikasi GurudanUpayaPeningkatanKualifikasi, KompetensidanKesejahteraan*. Jakarta: PrestasiPustaka Publisher. 2007

Usman, Husaini.*MetodologiPenelitianSosial*, Jakarta: BumiAksara, 2000

UzerUsman, Moch. *Menjadi GuruProfesional*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2005

Witherington, H.C W.H. Bruto,dkk, *Tehnik-TehnikBelajardanMengajar*, Bandung: Jemmars, 1986

Yusuf, Tayar, Drs. JurnalisEtek, *KeragamanTeknikEvaluasidanMetodePenerapanJiwa Agama*, Jakarta: IND-HILL-CO,1987

http: www.dikmenum.go.id/ data app/kurikulum/5. *PerangkatPenilaian KTSP SMA/ 1.RancanganPenilaianHasilBelajar*. 2008

Lampiran 5

a. HASIL ANALISIS *MicroCAT* ITEMAN

MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file inputIPS.txt

```
                Item Statistics          Alternative Statistics
            -----------------------  -----------------------------------
Seq.  Scale   Prop.          Point          Prop.          Point
No.   -Item  CorrectBiser.  Biser.Alt.Endorsing  Biser.
Biser. Key
----  -----  -------  ------  ------   ----- ---------  ------  ------ ---

  1   0-1     0.000   -9.000  -9.000     A     0.000    -9.000  -
9.000  *
                                 B     0.000    -9.000  -9.000
                                 C     0.000    -9.000  -9.000
                                 D     0.000    -9.000  -9.000
                                 E     0.000    -9.000  -9.000
                               Other   1.000    -9.000  -9.000
  2   0-2     0.000   -9.000  -9.000     A     0.000    -9.000  -
9.000
                                 B     0.000    -9.000  -9.000
                                 C     0.000    -9.000  -9.000  *
                                 D     0.000    -9.000  -9.000
                                 E     0.000    -9.000  -9.000
                               Other   1.000    -9.000  -9.000
  3   0-3     0.000   -9.000  -9.000     A     0.000    -9.000  -
9.000
                                 B     0.000    -9.000  -9.000
                                 C     0.000    -9.000  -9.000
                                 D     0.000    -9.000  -9.000
                                 E     0.000    -9.000  -9.000  *
```

Other 1.000 -9.000 -9.000

4 0-4 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000 *

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

5 0-5 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000 *

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

6 0-6 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000 *

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

7 0-7 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000 *

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

8 0-8 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000 *

Other 1.000 -9.000 -9.000

9 0-9 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000 *

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

10 0-10 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000 *

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

11 0-11 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000 *

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

12 0-12 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000 *

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

13 0-13 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000 *

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

14 0-14 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000 *

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

15 0-15 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000 *

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

16 0-16 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000 *

Other 1.000 -9.000 -9.000

17 0-17 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000 *

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

18 0-18 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000 *

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

19 0-19 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000 *

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

20 0-20 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000 *

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

21 0-21 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000 *

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

22 0-22 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000 *

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

23 0-23 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000 *

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

24 0-24 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000 *

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

25 0-25 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000 *

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

26 0-26 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000 *

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

27 0-27 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000 *

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

28 0-28 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000 *

Other 1.000 -9.000 -9.000

29 0-29 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000 *

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

30 0-30 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000 *

Other 1.000 -9.000 -9.000

31 0-31 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000 *

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

32 0-32 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000 *

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

33 0-33 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000 *

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

34 0-34 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000 *

Other 1.000 -9.000 -9.000

35 0-35 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000 *

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

36 0-36 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000 *

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

37 0-37 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -9.000 *

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

38 0-38 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -
9.000 *

B 0.000 -9.000 -9.000

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

39 0-39 0.000 -9.000 -9.000 A 0.000 -9.000 -
9.000

B 0.000 -9.000 -9.000 *

C 0.000 -9.000 -9.000

D 0.000 -9.000 -9.000

E 0.000 -9.000 -9.000

Other 1.000 -9.000 -9.000

MicroCAT (tm) Testing System
Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
Item analysis for data from file inputIPS.txt
Page 8
There were 41 examinees in the data file.

Scale Statistics

Scale: 0

N of Items	39
N of Examinees	41
Mean	0.000
Variance	0.000
Std. Dev.	0.000
Skew	-9.000
Kurtosis	-9.000
Minimum	0.000
Maximum	0.000
Median	0.000
Alpha	-9.000
SEM	-9.000
Mean P	0.000
Mean Item-Tot.	-9.000
Mean Biserial	-9.000